

**FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN LEM AIBON
PADA KALANGAN ANAK DI BAWAH UMUR DI
KELURAHAN KAMUNDU KABUPATEN
MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh:

HERMANUS NDIKEN

NIM : 2002034

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2024

SKRIPSI

**FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN LEM AIBON
PADA KALANGAN ANAK DI BAWAH UMUR DI
KELURAHAN KAMUNDU KABUPATEN
MERAUKE**

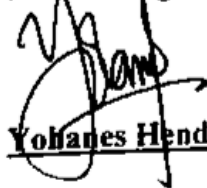
Oleh:

HERMANUS NDIKEN

NIM : 2002034

Telah disetujui oleh:

Pembimbingan



Yohanes Hendro P., S. Pd., M. Pd.

NUPTK:9949768669131042

Merauke, 8 Agustus 2024

SKRIPSI
**FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN LEM AIBON
PADA KALANGAN ANAK DI BAWAH UMUR DI
KELURAHAN KAMUNDU KABUPATEN
MERAUKE**

Dipersiapkan dan ditulis

Oleh:

HERMANUS NDIKEN

NIM: 2002034

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

Pada tanggal 10 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

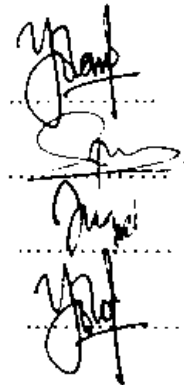
Susunan Panitia Penguji

Ketua : Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd., M. Pd.

Anggota :1. Yan Yusuf Subu, S. Fil., M. Hum

:2. Angela Nofri Nonseo, M. Ag.

: 3. Yohanes Hendro Pranyoto, S. Pd., M. Pd.



Merauke, 10 Agustus 2024

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Katolik Santo Yakobus Merauke



Hermanus Wea, S.Ag. Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua Orang tuaku yang tercinta: Finsen Ndiken dan Marselina Mahuze, yang telah mendidik, memberi semangat serta menghidupi dan membiayai hidupku selama masa studi.
2. Kakak dan adikku terkasih: Polokarpus Boy dan Walter Mahuze yang selama ini telah mendukung, menjaga, membina, serta memberi semangat selama masa studi.
3. Saudara dan saudariku yang tercinta: Videlis Nilo Leba yang telah memotivasi, mengarahkan serta mendukung dalam proses penulisan proposal ini.
4. Umat lingkungan Kelurahan Kamundu Merauke yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
5. Para Dosen Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, yang telah berjasa dalam membimbing, mendidik dan mengajar selama masa studi sehingga sampai pada saatnya penulis berhasil menyelesaikan penulisan proposal ini.
6. Almamaterku tercinta, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

MOTTO

“Apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi allah”

(Lukas, 18: 27)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 8 Agustus 2024

Penulis,



Hermanus Ndiken

KATA PENGANTAR


Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat kasih dan penyertaan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposa dengan judul: *“Analisis Faktor Penyebab Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Kalangan Anak di Kelurahan Kamundu Distrik Merauke.”* Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini, tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

- 1.) Dr. Donatus Wea, S. Ag., Lic. Iur. selaku ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- 2.) Bapak Yohanes Hendro P., S. Pd. M. Pd. selaku Dosen Pembimbing.
- 3.) Para wakil ketua dan ketua program studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
- 4.) Keluargaku tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil.
- 5.) Ditjen Bimas Katolik RI dan PEMDA Merauke yang telah memberikan bantuan Studi kepada penulis selama Masa studi.
- 6.) Seluruh Civitas Akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberi motivasi kepada penulis.
- 7.) Segenap anggota keluarga serta teman-teman seangkatan yang telah memberikan dukungan dan doa yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini pada waktunya.

Akhirnya penulis menyadari bahwa ada berbagai kekurangan dan keterbatasan pengetahuan dalam menyusun proposal skripsi ini. Maka, dengan Renda hati penulis mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak agar proposal ini layak sebagai karya ilmiah.

Merauke, 10 Agustus 2024

Penulis



Hermanus Ndiken

ABSTRAK

Penyalagunaan lem aibon pada kalangan anak-anak usia di bawah umur merupakan fenomena yang semakin mendapatkan perhatian karena dampaknya yang serius terhadap kesehatan fisik dan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang mendasari perilaku menyimpang di kalangan anak-anak usia di bawah umur. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi faktor-faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap penyalahgunaan lem aibon. Faktor internal: faktor psikologis seperti rasa ingin tahu, kebutuhan untuk melarikan diri dari masalah emosional, dan pengaruh dari gangguan mental seperti gangguan kecemasan atau depresi dapat memicu anak-anak untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Anak-anak yang mengalami stres atau trauma cenderung mencari pelarian melalui perilaku berisiko. Faktor eksternal: faktor lingkungan juga memainkan peran penting. Ketersediaan lem aibon yang mudah diakses, pengaruh teman sebaya, dan kondisi sosial-ekonomi keluarga berkontribusi terhadap penyalahgunaan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang stabil, seperti keluarga dengan masalah ekonomi atau kekerasan rumah tangga, lebih rentan terhadap perilaku ini. Faktor sosial: kurangnya pengawasan dari orang tua dan sistem pendidikan, serta ketidaktahuan tentang bahaya lem aibon, juga merupakan faktor penyebab utama. Program edukasi yang kurang memadai tentang risiko penyalahgunaan zat dan kebijakan perlindungan anak yang lemah dapat memperburuk situasi ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanganan masalah penyalagunaan lem aibon harus melibatkan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan tentang bahaya zat berbahaya, intervensi psikologis, serta penguatan sistem dukungan keluarga dan komunitas. Dengan memahami faktor penyebab secara menyeluruh, diharapkan dapat dikembangkan strategi pencegahan yang lebih efektif untuk melindungi anak-anak dari dampak buruk perilaku penyalahgunaan zat.

Kata kunci: Penyalahgunaan, lem aibon, kalangan anak usia di bawah umur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Pola Asuh	8
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua	8
2. Tipe-Tipe Pola Asuh	9
2.1.2 Anak Usia di Bawah Umur	16
1. Definisi Anak Usia di Bawah Umur.....	16
2. Perkembangan Anak Usia di Bawah Umur.....	18
3. Perilaku Anak Usia di Bawah Umur 6-12 Tahun.....	19
4. Karakteristik Anak Usia di Bawah Umur.....	20

2.1.3	Lem Aibon.....	21
1.	Definisi Lem Aibon.....	21
2.	Faktor Penyebab Anak Usia di Bawah Umur Menggunakan Lem Aibon.....	22
3.	Dampak Penggunaan Lem Aibon.....	24
4.	Upaya Mereduksi Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Anak.....	27
2.2	Hasil Penelitian Terdahulu	33
2.3	Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
3.1	Jenis Penelitian.....	39
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.3.	Objek dan Subjek Penelitian	41
3.4.	Definisi Konseptual.....	41
3.5.	Sumber Data dan Informan	42
3.6.	Teknik Pengumpulan Data	43
3.7.	Keabsahan Data.....	49
3.8.	Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		52
4.1.	Deskripsi Umum	52
4.2.	Hasil Penelitian	54
4.3.	Pembahasan	65
BAB V PENUTUP.....		76
5.2	Kesimpulan	76
5.2	Saran	81
DAFTAR PUSTAKA		83
LAMPIRAN.....		85

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Jadwal Penelitian.....	40
Tabel 3.1: Klasifikasi informan	43
Tabel 3.3 Panduan Wawancara.....	44
Tabel 3.4 Hasil Observasi	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Skema Kerangka Penelitian	37
Gambar 4.1. Lokasi Penelitian	53

DAFTAR ISTILAH

STK	: Sekolah Tinggi Katolik
KAUDU	: Kalangan anak usia di bawah umur
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KWI	: Konfrensi Waligereja Indonesia
Inhalansia	: Bahan cair dan mudah menguap
Inhalan	: Menghirup
Napza	: Narkotika, Psikotropika, Zat adiktif
BPOM	: Badan pengawas obat dan makanan
LSD	: Lysergic Acid Diethylamide
Hallucinogen	: Halusinasi
Stimulants	: Digunakan untuk merangsang sistem saraf agar tetap terjaga
Promotif	: Pembinaan
Prefentif	: Program pencegahan
Kuratif	: Pengobatan
Rehabilitif	: Rehabilitatif
Represi	:Pengendalian produk

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Latar belakang kehidupan anak dalam keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter, nilai-nilai dan perilaku anak. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak bahwa “anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.” Sedangkan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utamadi mana anak belajar tentang hubungan social, norma-norma, serta berinteraksi dengan orang lain.

Dalam keluarga, yakni persekutuan pribadi-pribadi, perhatian khusus perlu diberikan kepada anak-anak, dengan mengembangkan penghargaan yang mendalam terhadap martabat pribadi mereka, serta sikap sungguh menghormati dan memperhatikan sepenuhnya hak-hak mereka. Itu berlaku bagi setiap anak, tetapi menjadi makin mendesak, semakin anak masih kecil, dan semakin ia memerlukan segalanya, bila ia sakit, menderita atau menyandang cacat (Yohanes Paulus II." *Familiaris Consortio*, 2011:26).

Keluarga, yang terdiri dari orang tua dan anak, adalah unit terkecil masyarakat. Selain itu, lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak berinteraksi dan sosialisasi sebelum beralih ke lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, sikap dan tindakan orang tua akan mempengaruhi

sikap anak, yang akan dibawa ke kehidupan selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Djamarah, 2014:16).

Anak-anak adalah sumber penting bagi keberlangsungan hidup manusia; setiap anak tidak dapat terlepas dari kesalahan, dan kesalahan yang sering dilakukan dapat berupa perbuatan yang merugikan diri anak maupun orang lain, dan diperlukan bantuan dari semua pihak untuk mengatasi masalah ini. Orang tua adalah guru pertama dan utama keluarga, dan orang tua biasanya akan berusaha sebaik mungkin untuk membuat anak-anaknya bahagia. Oleh karena itu, meskipun pola asuh setiap orang tua berbeda-beda, tujuannya sama: memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya (Satiadarma, 2001:122).

Dengan demikian, anak adalah pelengkap, kebahagiaan, masa depan keluarga, diri sendiri, masyarakat, agama, bangsa, dan negara. Anak-anak akan dibesarkan dan dibesarkan dalam asuhan orang tuanya, hingga memasuki usia sekolah pun masih diawasi oleh orang tuanya. Anak belum memasuki usia 21 tahun; kategori usia sekolah baru dimulai ketika ia berumur antara enam dan dua belas tahun. Pada usia ini, perkembangan fisik, kognitif, dan psikomotorik anak mulai muncul.

Dalam mendidik anak, perilaku adalah hal yang paling penting. Jika seorang anak dibesarkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, masa depan mereka akan lebih baik. Sebaliknya, jika orang tua tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak, kehidupan mereka akan terlihat buruk dan mungkin melakukan kesalahan. Mereka yang menghirup lem aibon adalah contoh perilaku menyimpang yang menyimpang dari norma sosial.

Masalah sosial ini terjadi di Kabupaten Merauke, di mana anak-anak di bawah umur menggunakan lem aibon.

Penulis menemukan bahwa anak-anak duduk secara berkelompok di emperan toko, yang merupakan pusat perbelanjaan, untuk menghirup lem aibon. Selain itu, penulis menemukan bahwa anak-anak dapat menghirup lem aibon dengan cepat di toko, baik di kios kecil maupun besar. Anak-anak yang menghirup lem aibon terlihat sangat kurus, kotor, tidak terawat, dan sering melakukan tindakan pelecehan seksual, perkelahian dengan sesama pengguna lem aibon, meminta uang dari pedagang keliling, melakukan pemalangan di jalan yang rusak untuk mendapatkan uang dari pengendara yang lewat, menjadi juru parkir, dan mencuri untuk mendapatkan uang yang akhirnya digunakan untuk membeli lem aibon. Hal ini karena orang tua tidak memberikan perhatian sepenuhnya kepada anak mereka.

Semua anak-anak terjerumus dalam menghirup lem aibon karena pergaulan bebas. Oleh karena itu, sangat penting bagi semua pihak untuk memastikan bahwa anak-anak korban menghisap lem aibon segera mendapat pendampingan yang tepat agar tingkat penyimpangan sosial yang sama yang terjadi di lingkungan Kelurahan Kamundu semakin berkurang. Ada tiga faktor utama: psikososial, ekonomi, dan lingkungan. Fenomena pembiaran ini, khususnya menggambarkan jenis orang tua yang tidak bertanggung jawab.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis ingin melakukan penelitian mendalam tentang anak-anak di bawah umur yang menghirup lem aibon.

Penelitian ini diberi judul "Faktor Penyebab Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Kalangan Anak usia Di bawah Umur di Kelurahan Kamundu, Merauke."

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis mendefinisikan masalah berikut berdasarkan latar belakang mereka:

1. Anak-anak di bawah umur tetap berada di luar toko dan pusat perbelanjaan hingga larut malam.
2. Anak- anak terlihat kurus, kotor, tidak terawat, dan berpakaian kotor.
3. Keluarga bertanggung jawab sepenuhnya untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka.
4. Pemerintah dan masyarakat belum bekerja sama untuk kecanduan anak terhadap lem aibon.
5. Pergaulan bebas menyebabkan semua anak menghirup lem aibon.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih efektif dan terfokus pada permasalahan yang akan digeluti oleh penulis maka, penulis membatasi permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini yakni faktor penyebab penyalagunaan lem aibon pada kalangan anak usia di bawah umur, dengan ketentuan jumlah informan sebanyak 7 orang dan dibedakan berdasarkan kriteria tertentu.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi sebelumnya, penulis menentukan rumusan ini sebagai berikut:

1. Faktor apa yang memengaruhi perilaku menyimpang anak usia di bawah umur saat menghirup lem aibon?
2. Bagaimana perilaku menyimpang menghirup lem aibon berdampak pada perkembangan fisik dan mental anak usia di bawah umur?
3. Upaya apa yang dapat digunakan untuk mengurangi penyalahgunaan lem aibon oleh anak di bawah umur?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diberikan oleh penulis, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui alasan anak di bawah umur menyalahgunakan lem aibon.
2. Mendeskripsikan dampak menghirup lem aibon bagi perkembangan fisik dan mental pada anak di bawah umur.
3. Menawarkan upaya untuk mengurangi penyalahgunaan lem aibon pada anak di bawah umur.

1.6 Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumber informasi bagi orang tua, sekolah, Gereja, dan pemerintah tentang cara membantu anak usia di bawah umur yang menghirup lem aibon.
- b. Mengetahui bagaimana situasi anak usia di bawah umur yang menghirup lem aibon di lingkungan kelurahan Kamundu.
- c. Sebagai literatur untuk peneliti lanjutan tentang penyalahgunaan lem aibon.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi konsep dan tindakan utama pemerintah. Untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Keagamaan Katolik, orang tua guru dan semua orang dalam memberikan kepedulian dan perhatian kepada kalang anak di bawa umur yang menghirup lem aibon.
- b. Menjadi inspirasi bagi petugas pastoral untuk melaksanakan katekese pada kalang anak di bawa umur yang menghirup lem aibon.
- c. Sebagai syarat, penulis harus mendapatkan gelar Sarjana Strata satu (S1) dalam program studi Pendidikan Keagamaan Katolik.
- d. Sebagai referensi kepustakaan mengenai Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, yang menyelidiki kasus penyalahgunaan lem aibon.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk dapat memahami sistematika karya tulisan ini maka penulis dapat membagikan dalam 3 bab dengan pembagiannya masing-masing, yaitu bagian Bab I Pendahuluan merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan. Bagian Bab II Kajian Pustaka, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Landasan Teori, Hasil Penelitian terdahulu, Kerangka Pikir. Bagian bab III Metode Penelitian, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Jenis Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Definisi Konseptual, Sumber Data dan informan, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan sistematika penulisan yang meliputi: Deskripsi Umum, Hasil Penelitian, Pembahasan. Bab V Penutup, merupakan sistematika penulisan meliputi: Kesimpulan, Saran, Implikasi Pastoral.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, Ayah dan ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga Djamarah (2014 : 51) Sedangkan menurut Mulyadi (2016 : 184) “Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat”.

(Shochib 2014 : 15) “Pola asuh orang tua merupakan upaya orang tua. dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak-anaknya, suasana psikologis, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan, kontrol terhadap perilaku anak, dan menentukan nilai-nilai moral. Kemudian Masni (2017 : 73) berpendapat bahwasannya “Pola bimbingan atau pola asuh orangtua pada umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Pola bimbingan orangtua dalam mendidik anak dapat terlihat pada kemandirian, mengenali dan

memahami dirinya, mampu membuat pilihan dan dapat merencanakan masa depannya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka, dapat dikatakan bahwa pola asuh orangtua dapat diartikan sebagai suatu kesatuan sistem atau cara yang dilakukan oleh orang tua dalam rangka merawat, mendidik serta membimbing anaknya

2. Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anaknya sangatlah berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh setiap keluarga merupakan pola pengasuhan yang terbaik menurut keluarga atau orang tua tersebut, dengan demikian pada zaman sekarang sangat banyak sekali tipe-tipe pola asuh yang diterapkan para orang tua untuk mendidik buah hatinya, diantaranya sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis

Djamarah (2014 : 51) “Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga”. Menurut Mustari (2014:137), “Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.” Oleh karena itu dapat kita ketahui bersama bahwasannya yang dimaksud pola asuh demokratis orang tua.

Thoha (1999 : 111), pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini

orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.

Pada dasarnya pola asuh tipe ini sangat memprioritaskan kepentingan bagi anak, akan tetapi para orang tua tidak ragu untuk mengendalikan mereka. Orang tua pada tipe pola asuh demokratis selalu bersikap rasional dan mendasari tindakan- tindakan yang dilakukannya melalui pemikiran- pemikiran yang matang. Para orang tua yang menerapkan tipe pola asuh demokratis selalu bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak-anaknya, tidak mengharapkan kemampuan anak yang lebih, tidak memaksakan anak untuk melampaui batas kemampuannya.

Orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat memilih dan melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh anak, pendekatan pada tipe pola asuh ini bersifat hangat kepada anak, sehingga menciptakan situasi dan kondisi pola asuh yang terkesan memberi kenyamanan kepada anak. Dalam pola asuh demokratis terdapat ciri-ciri atau indikator sebagai berikut yang telah di ungkapkan menurut (Fitriany, 2018 : 16) :

- 1) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.

- 2) Anak diakui sebagai yang dilibatkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan.
- 3) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman jika anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, dengan hukuman yang edukatif untuk anak.
- 4) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak terlepas dari pengendalian mereka.
- 5) Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak.
- 6) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan tetap mengawasinya.
- 7) Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.

Penerapan pola asuh tipe demokrasi ini dirasa paling efektif jika diterapkan oleh para orang tua untuk mendidik anak-anaknya terlihat dari indikator yang telah disebutkan, pola asuh demokrasi ini sangat mementingkan dan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan segala kemampuannya dengan tetap memberi pengawasan dan pengendalian terhadap anak serta di dukung oleh pendekatan yang bersifat hangat dapat membuat anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarganya.

Berikut beberapa indikator dari pola asuh demokratis :

- 1) Anak diberi kesempatan mengembangkan diri secara mandiri sesuai kemampuannya.
- 2) Pendekatan orang tua bersifat hangat.
- 3) Diberi kesempatan terlibat dalam mengambil keputusan.

- 4) Diberi kebebasan di dalam memilih hal yang anak sukai, akan tetapi tetap dalam pengendalian orang tua.
- 5) Jika anak melakukan kesalahan akan diberi hukuman yang bersifat edukatif.

b. Pola Asuh Otoriter

Mulyadi (2016 : 184)“Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan (pemberian makan, membersihkan dan melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat”. Menurut Agustiwati (2014 : 14) “Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Dengan demikian dapat kita maknai bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang menggunakan pendekatan memaksakan kemauan serta kehendak orang tua kepada anak yang harus dituruti dan dipatuhi dengan cara mutlak oleh seorang anak. Menurut teori Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 11) “pola asuh otoriter sangat kuat dalam mengontrol perilaku anak”. Merujuk dari definisi tersebut bisa digambarkan bahwasannya tipe pola asuh otoriter cenderung memiliki kekuasaan yang penuh dan menuntut ketaatan yang mutlak kepada anak, sehingga cenderung dapat menghambat keterbukaan anak kepada orang tua.

Pada pola asuh otoriter bersifat satu arah yang mana orang tua lebih cenderung memberikan perintah yang harus selalu dipatuhi oleh anak, sehingga memunculkan kepribadian anak yang cenderung memiliki rasa ketakutan yang lebih kepada orang tua serta menutup diri. Biasanya orang tua dengan tipe pola pengasuhan ini mengawasi anak-anak mereka dengan sangat ketat, sehingga menimbulkan ke cemasan pada anak jika melakukan kesalahan pada segala sesuatu yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Fitriany (2018 : 12) pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Anak harus tunduk dan patuh kepada kehendak orang tua.
- 2) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.
- 3) Anak hampir tidak pernah menerima pujian.
- 4) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung memaksakan segala kehendak dan tuntutan orang tua kepada anaknya, dengan pengontrolan sangat ketat, yang dapat menimbulkan perasaan takut, merasa tidak bahagia dan mudah stress pada anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat kita ketahui bahwa indicator dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- 1) Orang tua memiliki kuasa penuh terhadap anak.
- 2) Komunikasi bersifat satu arah.
- 3) Anak hampir tidak pernah diberi pujian dari orang tua.
- 4) Anak cenderung merasa ketakutan dibawah tekanan orang tua.
- 5) Memaksakan segala kehendak orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Menurut (Fitriany, 2018 : 14) “pola asuh permisif merupakan segala kehendak orang tua diberikan kepada anak untuk bebas memilih sesuka hati tanpa memikirkan dampaknya yang dilakukan oleh anak”. Sedangkan menurut Dariyo (dalam Agustiawati 2014 : 16) menyebutkan bahwasannya “pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya”.

Adapun menurut Wahyuning (dalam Fitriany, 2018 : 13) “pola asuh permisif sangat toleran, ini membuat orang tua memiliki sikap yang relatif hangat dan menerima sang anak dengan apa adanya”. Meskipun demikian kehangatan yang tercipta dapat membuat orang tua memanjakan sang anak dan cenderung selalu menuruti apa kemauan sang anak, sedangkan dengan orang tua menerima anak dengan apa adanya dapat menimbulkan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal-hal apa saja yang mereka inginkan tentunya dengan pengontrolan yang kurang.

Berikut merupakan ciri-ciri atau indikator dari tipe pola asuh permisif menurut (Fitriany, 2018 : 14) :

- 1) Orang tua bersikap acceptance tinggi namun kontrolnya rendah.
- 2) Anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya.

- 3) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan.
- 4) Orang tua kurang menerapkan hukuman kepada anak, bahkan tidak menggunakan hukuman.

Dari definisi menurut beberapa ahli tersebut kita dapat mengetahui bahwa, pola asuh tipe permisif ini dapat dikatakan sangat bertolak belakang dengan pola asuh otoriter, pola asuh permisif cenderung serba membolehkan serta memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan kontrol dan pengawasan sama sekali, pada pola asuh permisif anak diberikan kebebasan untuk mengatur apa yang diinginkannya dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dibandingkan oleh orang tuanya.

Berikut merupakan indikator yang terdapat pada pola asuh permisif diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Kontrol atau pengawasan orang tua yang rendah.
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak secara berlebihan.
- 3) Anak diberikan kebebasan dalam melakukan keinginannya.
- 4) Tidak diberlakukan sistem hukuman kepada anak.
- 5) Membolehkan anak melakukan segala kegiatan tanpa diawasi oleh orang tua.

Menurut Thomas Gordon (1991:115), pola asuh orang tua juga disebut sebagai cara memelihara atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh kebutuhan dasar mereka, seperti makan, minum, dan

perlindungan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada seorang anak adalah cara mereka mendidik dan membangun kepribadian anak. Pada dasarnya, dunia anak yang kreatif dan imajinatif sangat bergantung pada bagaimana orang tua mengarahkan sistem di rumah untuk sesuai dengan keadaan anak.

Orang tua perlu melakukan berbagai upaya untuk menerapkan metode pengasuhan yang efektif demi pertumbuhan anak, mengubah perspektif orang tua tentang anak adalah hal yang harus diperhatikan selama proses pengasuhan. Selain itu, dikatakan bahwa "untuk meretas penerapan pola asuh pembiaran dalam keluarga, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengubah prinsip dan cara pandangan orang tua terhadap anak" (Sunarti, 2015:39).

Dari beberapa definisi di atas, pola asuh adalah pendekatan yang digunakan orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak mereka dengan tujuan membangun kepribadian anak yang selaras dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh orang tua sehingga anak tersebut dapat diterima oleh masyarakat. Orang tua mendampingi anak melalui contoh hidup, kata-kata positif, dan perilaku positif. Orang tua harus menyadari tanggung jawab mereka sebagai orang tua dan terus berusaha menerapkan pola asuh yang baik terhadap anak mereka.

2.1.2 Anak Usia di Bawah Umur

1. Definisi Anak Usia di Bawah Umur

Menurut pengetahuan umum, anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan seksual antara pria dan wanita, menurut pengetahuan umum. "Anak-anak", di sisi lain, adalah seseorang yang masih di bawah usia tertentu, belum dewasa, dan belum menikah. Pengertian yang dimaksud adalah pengertian yang sering digunakan sebagai dasar untuk menyelidiki berbagai masalah yang berkaitan dengan anak.

Anak-anak di bawah umur adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun (Hurlock, 1990:146--148). Anak-anak ini juga dibagi menjadi tiga kelompok sesuai dengan usia mereka: usia 2-5 tahun disebut usia prasekolah, usia 6-12 tahun disebut usia sekolah, dan usia 13-18 tahun disebut usia remaja. Masa kanak-kanak, yang berkisar dari 6-12 tahun, dianggap sebagai periode latent di mana pengetahuan dan pengalaman yang telah dipelajari selama periode sebelumnya (melalui instruksi dan bimbingan) akan diterapkan pada periode berikutnya.

Pada tahap yang dikenal sebagai "usia kelompok", anak-anak mulai mengalihkan perhatian mereka dari hubungan keluarga dan hubungan dengan teman-teman mereka ke kerja sama dan pandangan mereka tentang pekerjaan. Hal penting yang harus dimiliki oleh seorang anak dengan memasuki usia sekolah adalah kematangan sekolah. Kematangan sekolah tidak hanya mencakup kemampuan motorik dan kecerdasan, tetapi juga kemampuan untuk menerima otoritas dari orang lain selain orang tuanya (Gunarsa (2008:14).

Dengan demikian, anak adalah pelengkap, kebahagiaan, masa depan, masyarakat, agama, bangsa, dan negara keluarga. Anak-anak akan dibesarkan dan diasuh oleh orang tuanya hingga mereka memasuki usia sekolah, masih diawasi dan diperhatikan oleh orang tuanya. Anak belum berumur 21 tahun dan baru memasuki kategori usia Sekolah ketika ia berusia antara enam dan dua belas tahun. Usia ini diperlukan karena perkembangan fisik, kognitif, dan psikomotorik anak mulai muncul.

2. Perkembangan Anak Usia di Bawah Umur

Anak-anak dapat mencapai tugas perkembangan pada akhir masa kanak-kanak tentunya tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab berbagai pihak (Suprajidno, 2004:61). Tugas perkembangan ini termasuk belajar keterampilan fisik, membangun sikap yang positif, belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya, mengembangkan peran sebagai pria dan wanita, dan meningkatkan kemampuan kognitif (Suprajidno, 2004:63).

Perkembangan anak di bawah umur umumnya dibagi menjadi tiga bagian: perkembangan fisik, yang mencakup perubahan pada ukuran tinggi dan berat badan. Namun, aspek kognitif mencakup pemahaman dan kemampuan untuk mengolah pemikiran berdasarkan pengalaman dan sensasi, dan aspek psikososial mencakup kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Begitu juga dengan Desmita (2009:35), menjelaskan bawa tugas perkembangan anak usia di bawah umur termasuk penguasaan keterampilan fisik, kognitif, dan psikososial.

Danim dan Khairil (2010:86-87) mengemukakan kurang lebih delapan (8) tugas-tugas perkembangan anak usia di bawah umur, antara lain sebagai berikut:

- 1) Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional
- 2) Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- 3) Membandingkan dirinya dengan anak yang lain
- 4) Meminta Minta pada yang konkret
- 5) Sangat realistis, rasa ingin tahu dan ingin belajar
- 6) Selepas usia ini anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- 7) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.
- 8) Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Menurut perspektif di atas, anak usia di bawah umur telah mengalami banyak perubahan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang berdampak positif pada perkembangan mereka. Perkembangan tidak hanya mencakup pertumbuhan fisik, tetapi juga aspek kognitif dan psikososial, karena ketiga perkembangan ini saling berhubungan dan bekerja sama dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Oleh karena itu, ketiga perkembangan ini sangat berpengaruh pada anak.

3. Perilaku Anak Usia di Bawah Umur 6-12

Secara umum, perilaku adalah tindakan yang dilakukan oleh anak berdasarkan norma dan norma masyarakat yang sudah ada. Lingkungan rumah, sekolah, dan teman sebaya adalah beberapa faktor yang turut adil yang memengaruhi perilaku anak. Gunarsa, (1999:38) menjelaskan bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh anak tidak dipengaruhi oleh kemampuan atau pengetahuan anak. Didikan dari bayi hingga dewasa membentuk perilaku anak. Perilaku menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Perilaku anak usia di bawah umur dibentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal, yang berarti tindakan yang ditunjukkan kepada anak usia di bawah umur untuk diikuti. Orang tua harus tahu untuk membantu mengembangkan perilaku anak.

Oleh karena itu, perilaku adalah sebuah tanda yang ditunjukkan oleh seorang anak melalui berbagai cara. Oleh karena itu, anak-anak harus dididik tentang prinsip moral melalui tindakan sehari-hari mereka. Anak-anak dapat belajar bagaimana bertingkah laku yang baik melalui orang lain. Pengetahuan dan pemahaman yang diterima oleh anak-anak bergantung pada orang lain. Tergantung pada lingkungan, perilaku anak dapat berkembang secara baik atau buruk. Melalui interaksi dengan orang lain, anak dapat menunjukkan perilakunya; oleh karena itu, perilaku atau tindakan tersebut harus sesuai dengan nilai, norma, dan aturan masyarakat yang berlaku.

4. Karakteristik Anak Usia di Bawah Umur

Anak usia di bawah umur mengalami perubahan perspektif seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, dan kemampuan sosial anak usia di bawah umur. Hubungan antara anak dan orang tua mereka berubah saat mereka mulai tinggal di lingkungan, Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, yang menyebabkan perubahan ini.

Kemampuan kognitif anak-anak berkembang dengan sangat cepat pada usia ini, menurut Desmita (2009:156). Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ketika dunia dan minat anak semakin luas, mereka semakin memahami manusia dan objek. Pada usia ini, otak anak berkembang ke arah berpikir objektif, konkret, dan rasional. Menurut teori kognitif Piaget, cara anak-anak berpikir disebut "pemikiran operasional konkret". Konsep ini berarti bahwa fokus pikirannya adalah pada hal-hal yang dapat diukur atau nyata.

Maka sifat-sifat sangat memengaruhi kepribadian anak. Apabila anak masuk ke lingkungannya dan bergaul dengan teman-temannya, mereka mengalami perubahan dalam hubungan mereka dengan orang tua mereka. Perubahan ini disebabkan oleh peningkatan jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak bersama teman-teman sebayanya dan perkembangan pola pikir yang rasional, objektif, dan konkret.

2.1.3 Lem Aibon

1. Definisi Lem Aibon

Lem Aibon adalah sebuah merek dagang untuk jenis lem yang sering digunakan dalam pekerjaan kerajinan, kertas, dan DIY (*do-it-yourself*). Lem ini biasanya berbentuk stik atau stick, dan bisa menempel dengan baik pada berbagai jenis permukaan, seperti kertas, kain, kayu, plastik, dan beberapa material lainnya. Lem aibon umumnya mudah digunakan dan cepat mengering, sehingga banyak digunakan dalam berbagai proyek kecil maupun besar.

Lem aibon sebenarnya adalah zat perekat yang digunakan untuk merekatkan sepatu, sandal, dan lain-lain, sering salah menggunakannya. Di dataran Tanah Papua, pengetahuan buruk tentang menghirup lem aibon telah tersebar luas. Kebiasaan buruk ini pasti berasal dari luar Papua, tetapi sumbernya masih belum diketahui. Penyebaran zat adiktif dan anak pengguna/penghirup Lem Aibon melalui berbagai kebiasaan buruk lainnya, seperti minuman keras (miras), ganja (ganja), narkoba, dan penyalahgunaan obat-obatan rumah sakit dalam dosis berlebihan (Dextrol, berbagai obat batuk, dll). Lem tidak boleh di salahgunakan oleh anak-anak di bawah umur karena perilaku mereka yang melanggar norma sosial. Mengisap lem berarti menghirup uap yang terkandung di dalamnya agar bisa menikmatinya. Baik pagi, siang, atau sore, tindakan *ngelem* ini terjadi hampir setiap saat. Petualangan *ngelem* berkembang pesat di beberapa kota, dan anak jalanan juga mungkin terlibat untuk diketahui.

Berdasarkan kajian di atas maka, Lem Aibon merupakan alat yang berguna dalam berbagai proyek kerajinan dan DIY. Mereka dapat menempelkan berbagai jenis material dengan kuat dan efisien, sehingga memudahkan proses pengerjaan. Namun, penting untuk menggunakan lem sesuai petunjuk penggunaan dan menjaga keamanan serta saat menggunakan jenis lem tertentu yang berbau atau beracun. Selain itu, pemilihan jenis lem yang sesuai dengan kebutuhan proyek juga menjadi faktor penting dalam mencapai hasil yang memuaskan.

2. Faktor Penyebab Anak Usia di Bawah Umur Menggunakan Lem Aibon

Ada beberapa alasan mengapa anak usia bawah umur menggunakan lem secara tidak bertanggung jawab. Penyalahgunaan dan ketergantungan zat adalah pola perilaku yang rumit yang melibatkan elemen biologis, psikologis, dan lingkungan, menurut Nevid (2005:31). Beberapa faktor ini dapat dijelaskan dengan menguraikan hal-hal berikut:

- a. Gen dapat menyebabkan toleransi bawaan terhadap obat-obatan tertentu. Sebagian kecil anak-anak memiliki kecenderungan genetik yang menyebabkan mereka menjadi gelisah atau gelisah. Faktor lingkungan, seperti tekanan teman sebaya dan ketidaksetujuan rumah tangga.
- b. Faktor kognitif, khususnya ekspektasi positif tentang obat, juga akan meningkatkan kemungkinan munculnya masalah penggunaan obat.
- c. Faktor sosiokultural juga perlu dipertimbangkan karena larangan budaya atau tidak mungkin mencegah penggunaan obat di bawah umur atau pemaparan yang berlebihan terhadap obat.

d. Faktor belajar juga penting, karena penggunaan obat dapat diinformasikan secara positif oleh efek positif yang terkait dengan penggunaan obat. (Foundation for a drug-free world 2010:42) beberapa penyebab penggunaan lem aibon oleh anak-anak usia di bawah umur dapat berasal dari individu, lingkungan (termasuk keluarga, sekolah, teman sebaya, dan komunitas), dan ketersediaan lem.

Hawari (2010:19), seseorang yang melakukan perilaku penyalahgunaan lem dapat disebabkan oleh beberapa faktor yakni:

- a. Faktor kepribadian
- b. Faktor keluarga
- c. Faktor teman sebaya
- d. Faktor ketersediaannya lem

Berdasarkan kajian di atas maka, di katakan bahwa penyebab seseorang melakukan aktivitas menghirup lem aibon tidak serta merta karena kemauan pribadi, namun tindakan demikian dilakukan karena adanya dukungan dari berbagai hal, diantara faktor pribadi, keluarga, teman sebaya dan juga adanya ketersediaan lem aibon. Anak yang telah melewati proses masa tumbuh kembang dengan optimal yang terwujud melalui bimbingan, didikan dan arahan dalam keluarga yang memiliki manajemen baik sangat kecil kemungkinan untuk terjerumus ke dalam perilaku menyimpang seperti menghirup lem aibon. Sekalipun sedang dalam keadaan yang tidak menyenangkan dalam keluarga ataupun dengan pergaulannya.

3. Dampak Penggunaan Lem Aibon

Dampak dari produk inhalasia yang dihirup oleh seseorang dapat berupa jangka panjang atau jangka pendek. Menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM, 2009:32), efek menghirup lem aibon atau inhalasia sebanding dengan penggunaan jenis narkoba lain yang dapat dievaluasi secara medis dan psikologis. Efek menghirup lem termasuk hal-hal seperti halusinasi, euforia, perubahan mood, berbicara ngelantur, sensasi melayang, dan rasa tenang sesaat. Efek ini terkait dengan segi psikologis. Jika digunakan dalam jangka panjang, itu dapat menyebabkan emosi yang tidak terkontrol, depresi, dan bahkan bunuh diri.

Akibat medis atau kesehatan termasuk kerusakan paru-paru dalam beberapa detik, pusing, kesulitan mengkoordinasikan alat gerak, dan kematian karena jantung tidak dapat berfungsi saat menghirup zat dengan konsentrasi tinggi. Penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan kehilangan berat badan, penurunan kekuatan otot, ketidakmampuan untuk menemukan jalan keluar, dan penurunan fungsi otak (BPOM, 2009:41). Menurut Susabda (2006:227), akibat pendidikan keluarga dengan sistem pola asuh pembiasaan yang diberikan oleh jenis keluarga dengan kedua orang tua, orang tua tunggal, ibu yang mengelola rumah tangga dan menekan si ayah, kedua orang tua yang memanjakan anak, orang tua yang meminum atau mengonsumsi narkoba, dan jenis keluarga lainnya. Anak menjadi korban dari hal ini dan mencari cara lain untuk mendapatkan kepuasan diri yang belum diterimanya.

Inhalasia adalah bahan yang mudah menguap dan dapat dihirup yang mengandung zat halusinogen. Contoh inhalasia termasuk aerosol, aican aibon, castol, isi korek api gas, tinner, tipex, cairan pembersih pewarna kuku, cairan pembersih kering, dan uap bensin. Penggunaan lem aibon yang berlebihan dapat menyebabkan kerusakan pada fungsi kecerdasan otak. Gejala awal termasuk sedikit terangsang, kehilangan pengendalian diri, bernafas menjadi lambat dan sulit, tidak mampu membuat keputusan, gerakan jalan yang agak sempoyongan, batuk, bersin-bersin, kehilangan nafsu makan, berhalusinasi, perilaku agresif, gagal jantung, kerusakan ginjal, dan paru-paru (Saputra, 2010:14).

Pada awalnya, individu yang melakukan perilaku penyalahgunaan zat adiktif, seperti yang dilakukan oleh anak usia bawah umur, akan merasa senang dengan perilaku tersebut, tetapi kenikmatan tersebut hanya sementara dan penuh dengan kepura-puraan. Ini menciptakan ilusi bahwa hidup terasa bahagia, menyenangkan, dan indah, meskipun kenyataannya tidak begitu. Penyalahgunaan zat dalam lem aibon membahayakan masyarakat dan pengguna. Dampak yang akan dialami pengguna termasuk (Hawari, 2010:20) antara lain:

- a. Dampak psikis; si pengguna lamban kerja, ceroboh, sering tegang dan gelisah, hilang kepercayaan diri, apatis, mengkhayal, penuh curiga, sulit konsentrasi, perasaan kesal dan tertekan, cenderung menyakiti diri, perasaan tidak aman, bahkan bunuh diri.

- b. Dampak sosial; si pengguna terlihat memiliki gangguan mental, anti sosial, asusila, dikucilkan oleh lingkungan, merepotkan, menjadi beban keluarga, pendidikan terganggu masa depan suram.
- c. Dampak fisik; Gangguan pada sistem syaraf yang ditandai dengan kejang-kejang, halusinasi, gangguan kesadaran. Pengguna juga akan mengalami gangguan pada jantung dan pembuluh darah, gangguan pada kulit, paru-paru, sering mengalamu sakit kepala, mual, muntah, pengecilan hati dan sulit tidur dan akibat fatal apabila terjadi Over Dosis yang akhirnya dapat menyebabkan kematian.

Berdasarkan kajian di atas maka, dikatakan bahwa, dampak penggunaan lem akan berakibat fatal bagi penggunanya. Dilihat dari efek secara umum yang akan dirasakan oleh para pengguna di atas maka jika penggunaan obat-obatan ini dilakukan oleh anak usia di bawah umur akan sangat berdampak vatal secara fisik, psikis. Pengguna dalam jangka waktu yang lama dan secara terus-menerus akan semakin kebal sehingga tahapan dosis yang dibutuhkan juga akan semakin besar. Hal ini akan sangat buruk jika dibiarkan karena akan menimbulkan efek kerusakan syaraf otak, jantung gagal berfungsi optimal, kerusakan paru-paru, serta menimbulkan gejala mual, pusing, halusinasi, muntah- muntah, tidak ada nafsu makan yang memberi dampak pada kemerosotan fisik, tidak memiliki kesadaran (bahkan untuk merawat diripun menjadi sulit) serta kematian.

4. Upaya Mereduksi Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Anak

Menurut Susabda (2006:230) upaya yang dilakukan untuk mengurangi penyalahgunaan zat dapat dilakukan dengan cara yang telah digunakan kepada para alkoholis, yakni sebagai berikut:

- a. Mempertemukan anak penyalahgunaan zat dengan dokter atau psikiater.
- b. Kebiasaan dan tindakan penyalahgunaan zat dapat disebabkan oleh hubungan keluarga yang tidak harmonis, tidak ada perhatian orang tua sehingga tanpa adanya sistem dalam keluarga diperbaiki maka sedikit pula harapan untuk dapat menolong anak keluar dari kebiasaan penyalahgunaan zat.
- c. Bimbingan dan penyuluhan; siapa saja dapat bertanggungjawab untuk melakukan penyuluhan tentang penyalahgunaan zat (lem). Oleh sebab itu dibutuhkan persiapan serta bimbingan dari orang yang memang kompeten, sehingga apa yang akan disampaikan sehubungan dengan penyalahgunaan lem itu tepat dan dapat dipahami.
- d. Firman Tuhan; mendorong atau membimbing anak dalam terang Firman Tuhan agar dapat meninggalkan kebiasaan buruknya menyalahgunakan zat.
- e. Menerima mereka sebagai pribadi yang membutuhkan pengampunan.
- f. Menjadi teman bicara, sehingga anak dapat mengeluarkan isi hatinya sehingga dapat ditemukan sumber dari persoalan yang dihadapi.
- g. Bangun persekutuan dengan anak-anak penyalahgunaan zat yang telah bertobat, agar dapat saling menguatkan.

Pada usia ini anak tidak mendapatkan pendampingan yang baik dari orang tua sebagai agen utama dan guru sebagai agen kedua yang turut bertanggung jawab maka anak akan mengalami banyak kesulitan dan tidak dapat menemukan solusi yang baik untuk masalah yang dialaminya. Dengan mengenal serta mengetahui usia anak, karakter, tugas-tugas perkembangan serta perilaku anak, maka dapat menjadi acuan dalam melakukan pendekatan kepada anak-anak yang mengalami masalah.

Dalam kasus ini, yang akan dicari solusinya adalah anak usia bawah umur yang mengalami masalah sosial dan diwujudkan melalui cara menghirup lem aibon, yang seharusnya bertanggung jawab untuk mereduksi penggunaan lem aibon pada anak usia bawah umur, antara lain:

a. Orang tua

Orang tua merupakan unit sosial pertama dan terkecil yang memberikan dasar pertama bagi perkembangan anak melalui proses *parenting*. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Oleh karena itu, baik buruknya struktur atau sistem dalam keluarga dan masyarakat memberikan dampak baik dan buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Dengan arti lain, dalam setiap rentang kehidupan anak, orang tualah yang memiliki peranan penting dalam seluruh aspek kepribadiannya. Ketidakharmonisan dalam keluarga mengakibatkan dua hal; melemahkan ikatan keluarga dan menimbulkan kebiasaan pola penyesuaian yang buruk sehingga masalah- masalah dapat dibawa keluar rumah. Oleh sebab itu orang tua seharusnya berupaya agar, kekukuhan keluarga serta

keharmonisan dalam keluarga tetap terawat dengan cara menerapkan pola asuh yang tepat. (Lestari, 2012:56).

b. Pemerintah

Menurut Sahrul (2021:55) Upaya yang paling baik dalam menanggulangi penyalahgunaan lem aibon adalah melalui cara pencegahan, serta menumbuhkan kesadaran dan kepedulian peran aktif masyarakat dan melalui tokoh-tokoh adat, dan pemerintah, karena mencegah lebih baik dari pada mengobati. Upaya pencegahan dapat dilakukan oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan, yakni melalui cara:

- 1) Adanya upaya-upaya pembubaran kerumunan anak dan remaja yang melakukan aktivitas menghirup lem aibon.
- 2) Ketika yang kedapatan menghirup lem maka dihukum di tempat.
Upaya ini dilakukan agar kasus menghirup lem aibon yang terjadi bisa tuntas dan tidak ada lagi kasus penyalahgunaan lem aibon di kalangan anak usia bawah umur.

Pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap warganya, oleh sebab itu sudah sewajarnya pemerintah menyadari bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa sehingga tidak boleh diabaikan begitu saja ketika terjadi masalah pada anak. Pemerintah dapat membantu atau memberikan perhatian bagi anak-anak yang menghirup lem aibon dengan membangun panti-panti rehabilitasi dan melakukan kerja sama dengan orang-orang yang memang kompeten baik sebagai konselor atau psikolog, sehingga dapat membantu

melakukan pendampingan khusus kepada anak-anak agar dapat keluar dari masalah penyalahgunaan lem.

c. Gereja

Secara umum peranan setiap hamba Tuhan adalah memberikan informasi yang sehat dan benar kepada umatnya. Untuk hal demikian dapat tercapai maka, seorang hamba Tuhan haruslah melengkapi diri dengan sejumlah pengetahuan teologi, psikologi, yang secukupnya agar dapat membimbing umatnya sehingga mempunyai pandangan yang sehat tentang semua penderitaan manusia.

Ada beberapa hal yang dapat diwujudkan melalui upaya-upaya (Susabda, 2006:169-170) sebagai berikut:

1) Menyadari tanggung jawab preventif.

Frank Minirth memberikan peringatan kepada orang-orang tua agar efek- efek negatif dari sikap kurang bijaksana dari orang tua kepada anak-anak. Sesuatu yang mereka tidak sadari, tetapi dapat menjadi akar masalah yang terjadi pada anak dikemudian hari.

2) Petugas pastoral harus menyadari tanggung jawab kuratif mereka dan selalu bersedia berkerjasama untuk mengentaskan masalah anak usia bawah umur yang menghirup lem aibon.

3) Menyadari tanggung jawab rehabilitasi mereka. Hal ini bukan hanya tentang kesediaan merubah sistem kehidupan sosial yang tidak sehat yang mungkin menjadi penyebab timbulnya tekanan hidup dalam diri

penderita tetapi juga kesediaan mengubah cara pandang mereka dalam menghadapi permasalahan dalam hidup.

Menurut Susabda (2006:41) langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai petugas pastoral, antara lain;

- 1) Menerima mereka sebagai pribadi yang membutuhkan pengampunan dan keselamatan dari Tuhan Yesus Kristus dan menolong mereka agar dapat melihat realitas persoalan hidupnya.
- 2) Menjadi teman bicaranya, agar seseorang yang dikatakan bermasalah ini dapat mengungkapkan perasaannya sehingga dapat menolongnya mengatasi persoalan hidup yang dihadapi.
- 3) Mendorong dia dalam terang Firman Tuhan untuk menyelesaikan persoalannya secara bertanggung jawab.
- 4) Mengusahakan persekutuan dengan mantan pengguna (Alkoholis dan Napza) yang telah bertobat, agar saling menguatkan.
- 5) Menolong dan menyadarkan segenap keluarganya untuk menyesuaikan diri dengan kehadiran baru.
- 6) Mempertemukan anak penyalahgunaan zat dengan dokter atau psikiater.
- 7) Kebiasaan tindakan penyalahgunaan zat ini disebabkan oleh hubungan keluarga yang tidak harmonis, tidak ada perhatian orang tua sehingga tanpa adanya sistem dalam keluarga diperbaiki maka sedikit pula harapan untuk dapat menolong anak keluar dari kebiasaan penyalahgunaan zat.

- 8) Bimbingan dan penyuluhan; siapa saja dapat bertanggungjawab untuk melakukan penyuluhan tentang penyalahgunaan zat (lem). Oleh sebab itu dibutuhkan persiapan serta bimbingan dari orang yang memang kompeten, sehingga apa yang akan disampaikan sehubungan dengan penyalahgunaan lem itu tepat dan dapat dipahami.

Narkotika, psikotropika dan zat adiktif menghancurkan kehidupan manusia terutama merusak masa depan generasi penerus. Menghadapi persoalan ini, Gereja Katolik melalui konferensi wali gereja mengambil sikap (Pedoman Pastoral Keluarga, 2011: 44-45). Sikap-sikap yang diambil oleh Gereja Katolik antara lain;

- 1) Terhadap mereka yang melakukan penyalahgunaan Napza, Gereja tidak meninggalkannya tetapi tetap merangkulnya sebagai saudara.
- 2) Gereja mendampingi dan menuntun mereka agar mempunyai kesadaran dan bertanggung jawab pribadi.
- 3) Mereka yang kecanduan perlu mendapatkan pendampingan secara intensif. Dalam pendampingan ini mereka dibimbing agar dapat mengendalikan diri serta bertanggung jawab atas kehidupannya serta menjauhkan diri dari jaringan pengedar dan pengguna narkotika, psikotropika dan zat adiktif.

Berdasarkan kajian-kajian di atas maka, di katakana bahwa upaya mereduksi penggunaan lem aibon yang semakin marak dilakukan oleh anak usia bawah umur dapat teratasi, jika semua struktur atau elemen-elemen penting yang terkait bisa membangun kerja sama yang intensif. Orang tua

melakukan tanggung jawab pengasuhan yang aman dan nyaman bagi perkembangan dan pertumbuhan anak kemudian petugas pastoral dapat berupaya menumbuhkan daya kreativitas anak dan menciptakan lingkungan kondusif, sehingga semua dasar yang dibutuhkan oleh anak dapat terpenuhi dan anak mampu menerapkannya melalui tindakan dan perbuatannya dalam hidup sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini akan menjelaskan hasil- hasil peneliti terdahulu yang bisa di sajikan acuan dalam topik penulisan ini, sehingga di harapkan mampu menjelaskan, maupun memberikan referensi bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan ini, berikut ini di jelaskan beberapa penulis terdahulu yang telah di pilih:

1. Hasil Penulisan terdahulu oleh Dela Febriyanti, Skripsi. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya (2023),

Dalam penelitiannya, dengan memiliki Judul penelitian *Perilaku "Ngelem" Di Kalangan Anak Jalanan*” (*Studi Kasus Anak Jalanan di Jalan Mayor Ruslan II Kabupaten Lahat*). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa yang terjadi serta penyebab terjadinya perilaku ngelem di kalangan anak jalanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku ngelem adalah perilaku yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam suatu tatanan sosial Masyarakat.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti terdapat variabel terikat yakni perilaku ngelem. Penelitian yang akan di lakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan memiliki dua variabel yakni variabel bebas: faktor penyebab penyalahgunaan lem aibon, variabel terikat: anak di bawah umur.

2. Hasil penulisan terdahulu oleh Gema Kondonip, Skripsi Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Dalam penulisannya, dengan memiliki Judul “*Studi Deskriptif Penyalahgunaan Lem Aibon Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Santa Theresia Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke*” penelitian ini menunjukan untuk mengetahui faktor penyebab anak usia sekolah dasar menghirup lem aibon. Hasil akhir dalam penelitian ini disimpulkan bahwa dampak yang dialami anak pengguna lem usia sekolah dasar akan berimbas juga pada lingkungan masyarakat. Hal ini dapat teratasi jika semua struktur atau elemen-elemen penting yang terkait bisa membangun kerja sama.

3. Pascayani Ainulhusnah, Journal of Pedagogical and Social Sciences Vol.2, No.2, 2023). Dengan judul penelitian “*Analisis Perilaku Menghisap Lem (Ngelem) Pada Siswa Di Smp Negeri 27 Makassar*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku ngelem pada siswa. 2) Gejala dan dampak dari perilaku ngelem pada siswa. 3) Bentuk penanganan perilaku ngelem pada siswa. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi kasus dan teknik pengumpulan data.

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa ada perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan yakni: sama-sama meneliti tentang anak yang menghirup lem aibon, dan sama-sama menggunakan metodologi penelitian pendekatan kualitatif. Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian ini, adalah lokasi populasi dan informan. Faktor penyebab anak usia bawa umur yang menghirup lem aibon penelitian ini lebih mengali tentang dampak anak yang menghirup lem aibon.

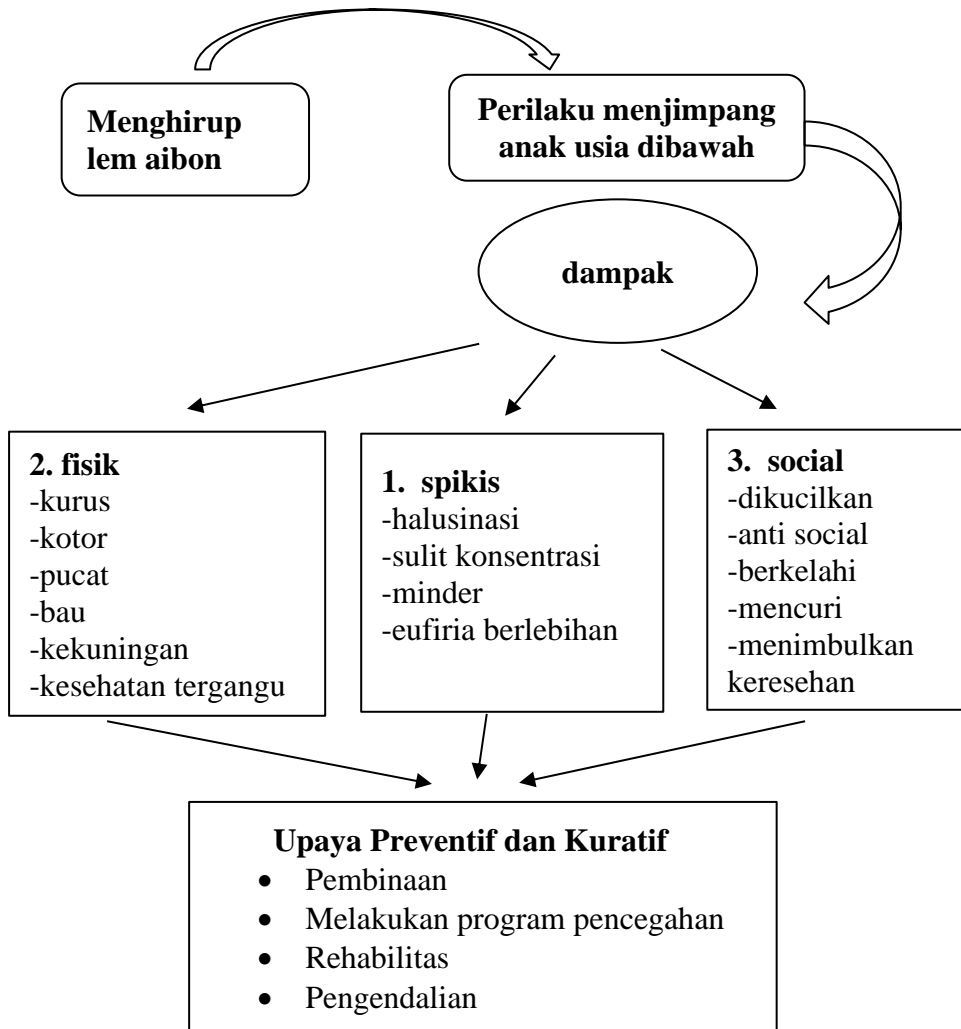
2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub fokus yang menjadi latar belakang dari penelitian ini. Di dalam penelitian kualitatif, di butuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian. Penjelasan yang di susun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan fokus penelitian.

Maksud dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuknya suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92). Sebuah kerangka pemikiran bukanlah sekedar sekumpulan informasi yang di dapat dari berbagai sumber-sumber, atau juga bukan sekedar sebuah pemahaman. Tetapi, kerangka pemikiran membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dengan sebuah penelitian, dalam kerangka pemikiran di butuhkan sebuah pemahaman yang di dapat peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber, dan kemudian di terapkan dalam sebuah kerangka pemikiran.

Pemahaman dalam sebuah kerangka pemikiran akan melandasi pemahaman-pemahaman lain yang telah tercipta terlebih dahulu. Kerangka pemikiran ini akhirnya akan menjadi pemahaman yang mendasar dan menjadi fondasi bagi setiap pemikiran lainnya. Kerangka berpikir adalah konsep mengenai keterkaitan teori dengan beragam faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang urgen atau penting (Sugiyono, 2015:91). Kerangka berpikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1 Skema Kerangka Penelitian



Pola asuh adalah rangkaian cara, gaya, bentuk, sistem yang diterapkan oleh orangtua dalam proses mendidik serta membimbing anak. Proses ini terwujud melalui interaksi di dalam rumah antara orang tua dan anak yang meliputi didikan, ajaran, nasehat, hukuman, pemberian hadiah, kehadiran, serta kerjasama dalam proses pengasuhan anak. Faktanya yang terjadi adalah proses pengasuhan dengan gaya atau sistem pembiaran. Ciri-ciri pola asuh pembiaran ditandai dengan pengabaian orang tua terhadap anak, dalam hal ini orang tua tidak

bertanggungjawab atas proses pengasuhan anak. Pola asuh ini dapat menyebabkan anak menjadi liar, tidak bertanggungjawab, anak tumbuh menjadi pribadi yang tidak terkontrol, mudah marah, tidak percaya diri, mudah melakukan tindakan jahat, atau kenakalan lainnya termasuk salah satunya dengan cara menghirup lem aibon seperti yang terjadi di Lingkungan Kelurahan Kamundu Merauke.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. (Sugiyono 2013:9), metode kualitatif deskriptif berdasar pada filsafat pospositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau satu kejadian.

Umumnya dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sehingga ini menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebab peneliti ingin mengetahui serta memahami secara mendalam dampak penyalahgunaan lem aibon pada kalangan anak di bawah umur.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Kelurahan Kamundu Merauke

Adapun alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena:

- a. Kelurahan Kamundu Merauke berdekatan langsung dengan pusat pembelanjaan, yang dijadikan sebagai tempat-tempat berkumpulnya kalangan anak usia di bawah umur untuk menghirup lem aibon.
- b. Kelurahan Kamundu Merauke berdekatan langsung dengan pasar Mopah Baru, yang merupakan tempat kalangan anak-anak sering menjadi pekerja dadakan, meminta-minta, juru parkir, dan pekerja lainnya yang bisa dilakukan oleh kalangan anak agar memperoleh uang.

2. Waktu

Peneliti menentukan waktu penelitian sesuai dengan jadwal atau rencana

kerja penyusunan proposal yakni seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1: Jadwal Penelitian

No	Target kerja	Bulan ke-Tahun 2024						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Ags
1	Bab I							
2	Bab II							
3	Bab III							
4	Seminar Proposal							
5	Penelitian							
6	Pengolahan, pembahasan							
7	Ujian PPA							

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu mengenai suatu hal yang objektif, valid dan reliabel tentang suatu variabel tertentu (Sugiyono 2013:16).

Demi memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan maka, penulis menentukan subjek dan objek dalam penelitian ini dengan jumlah populasi 7 (tujuh) orang, yaitu: 1 orang penanggung jawab lingkungan yakni ketua kelurahan. 2 orang tua dari anak penghirup lem 1 orang Pembina 3 orang anak yang menghirup lem aibon. Alasannya, agar penulis dapat menggali dan mengetahui dampak penggunaan lem aibon pada kalangan anak usia di bawah umur di kelurahan Kamundu Merauke.

3.4 Definisi Konseptual

Anak usia bawah umur adalah anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis dari segi fisik maupun psikis. umumnya anak usia di bawah umur di Indonesia berkisar antara 6-12 pada, fase ini anak akan mengalami tiga bentuk perkembangan yang meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan psikososial. Pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreativitasnya, serta hal-hal yang produktif pada bidang yang digemarinya.

Demikian pula dengan pembinaan karakter anak, jika pada periode ini anak tidak diasuh dengan cara yang tepat serta tidak mendukung anak dalam

melakukan aktivitasnya yang produktif, maka perkembangan kepribadiannya akan terhambat pula. Akibatnya anak akan merasa tidak percaya diri, mudah marah, sering berontak, akhirnya bisa terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang abnormal untuk mendapatkan perhatian lebih atau hanya sekedar untuk bersenang senang.

3.5 Sumber Data dan Informan

Berdasarkan permasalahan di atas maka jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2016:137). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang diamati secara langsung di Lingkungan Kelurahan Kamundu Merauke adalah hasil data yang diambil dengan cara observasi, wawancara dan hasil dokumentasi yang terkait agar memperoleh data tentang permasalahan yang akan diteliti.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono bahwa data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Data ini biasanya diperoleh tidak langsung melalui media, dan keterangan lain yang berhubungan dengan dampak yang dialami oleh kalangan anak di bawah umur pengguna lem aibon.

3. Informan

Responden sebagai informan dalam penelitian maka, berdasarkan ciri- ciri tertentu. Adapun ciri-ciri tersebut adalah anak yang menggunakan lem aibon bertubuh kurus, kotor, pucat, kuningan dan orang tua dari anak pengguna lem aibon serta salah satu penanggung jawab lingkungan Kelurahan, dan warga masyarakat setempat. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan dilakukan beberapa kali selama sepanjang penelitian berlangsung. Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data melalui metode observasi yakni metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kajian tertentu yang terjadi.

Tabel 3.2 klarifikasi informan

No	Inisial	Umur	Jenis kelamin	Keterangan
1	YK	54 tahun	Laki-laki	Penanggung jawab lingkungan
2	BY	38 tahun	Laki-laki	Guru sekaligus pembimbing dari anak-anak
3	LO	12 tahun	Laki-laki	Anak pengguna lem aibon
4	MS	10 tahun	Laki-laki	Anak pengguna lem aibon
5	RS	8 tahun	Perempuan	Anak pengguna lem aibon
6	FD	29 tahun	Laki-laki	Orang tua dari anak
7	VR	27 tahun	Perempuan	Orang tua dari anak

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013:225) yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (membandingkan). Khusus dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Wawancara (*Interviu*)

Wawancara dilakukan dengan cara komunikasi secara langsung pada para responden sebagai informan yang telah dipersiapkan sebelumnya demi mendapatkan data yang konkrit dan lebih rinci serta mendalam. Agar hasil wawancara dapat di input dengan baik, dan peneliti mendapat bukti valid telah melakukan wawancara kepada informan, maka peneliti menggunakan alat-alat bantu berupa buku instrumen wawancara, catatan, alat rekorder berupa handphone. Maka dapat lebih menjamin dan meningkatkan keabsahan data. karena benar-benar telah melakukan pengumpulan data. (Sugiyono, 2013:240). Peneliti melakukan wawancara dengan ketua lingkungan, orang tua, toko masyarakat, anak pengguna lem aibon di lingkungan kelurahan Kamundu Merauke.

Tabel 3.3 Panduan Wawancara

No	Objek Penelitian	Informan	Pertanyaan Wawancara
1.	Faktor yang memengaruhi anak usia di bawah umur menghirup lem aibon	Ketua Lingkungan	Menurut bapak, faktor-faktor apa yang mempengaruhi anak usia di bawah umur di lingkungan ini berperilaku menghirup lem aibon?
			Diantara faktor-faktor tersebut, apa faktor utama yang membuat anak-anak di bawah umur menghirup lem aibon?
		Orang Tua	Apakah bapak, pernah mengetahui atau menduga bahwa anak telah menghirup lem aibon?
			Apa yang membuat anaknya bapak menghirup lem aibon?

		Tokoh Masyarakat	Apakah bapak, pernah mengetahui atau mengamati kasus” di mana anak menghirup lem aibon sekitar lengkungan?
			Menurut pengamatan bapak, apa yang mungkin menjadi alasan utama anak-anak usia di bawah umur untuk menghirup lem aibon?
		Anak yang Menghirup Lem Aibon	Apa yang membuatmu tertarik menghirup lem aibon?
			Apa yang kamu rasakan setelah menghirup lem aibon?
2.	Dampak menghirup lem aibon pada perkembangan fisik dan mental anak usia di bawah umur	Ketua Lingkungan	Menurut bapak, apa dampak utama penggunaan lem aibon pada perkembangan fisik dan mental anak-anak di bawah umur?
			Apakah lingkungan bapak telah mengambil langka-langka untuk mencegah atau mengurangi penggunaan lem aibon oleh anak-anak pengguna lem aibon? Jika ya, apa saja langka-langka tersebut dan seberapa efektifnya langka-langka tersebut?
		Orang Tua	Menurut bapak, apa dampak perkembangan fisik dan psikis anak bapak yang menghirup lem aibon?
			Menurut bapak, antara fisik dan psikis apa yang utama merusak perkembangan anak usia bawah umur yang menghirup lem aibon?
		Tokoh Masyarakat	Menurut bapak, apakah ada dampak perkembangan fisik dan psikis pada anak usia bawah umur yang menggunakan lem aibon?
			Menurut bapak, diantara fisik dan psikis mana yang menjadi utama sehingga membuat perkembangan anak yang menghirup lem aibon terganggu?
		Anak yang Menghirup Lem Aibon	Apa yang adik rasakan pertama kali saat menghirup lem aibon?
			Bagaimana adik rasakan ketika sudah menghirup lem aibon?

3.	Upaya untuk mengurangi penyalahgunaan lem aibon	Ketua Lingkungan	Menurut bapak, strategi apa yang harus di buat untuk meredakan atau mengurangi anak di bawah umur yang menghirup lem aibon?
			Menurut bapa, di antara strategi- strategi yang menjadi, strategi apa yang menjadi poin utama untuk anak di bawah umur yang menggunakan lem aibon?
		Orang Tua	Apa yang bapak harus buat sehingga anak bapak tidak menghirup lem aibon?
			Poin utama apa yang harus bapak ambil sehingga anak bapak tidak terlibat dalam perilaku menyimpang?
		Tokoh Masyarakat	Menurut ibu, upaya apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah anak bawah umur menghirup lem aibon?
			Menurut ibu, upaya apa yang harus di ambil untuk mereduksi anak bawah umur yang menghirup lem aibon?
		Anak yang Menghirup Lem Aibon	Apa yang adik harus buat supaya adek tidak menghirup lem?
			Apa yang menjadi utama untuk adik tidak menghirup lem aibon?

2. Observasi

Dalam observasi partisipasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan demikian peneliti bisa mengamati secara langsung faktor penyebab penyalahgunaan lem aibon pada kalangan anak di bawah umur di Kelurahan Kamunndu Merauke.

Tabel 3.4 Hasil Observasi

No	Aspek yang di observasi	Catatan Observasi
1.	Lingkungan pergaulan anak	Hampir sebagian besar memiliki perilaku serta kebiasaan yang sama diantaranya senang berada diluar rumah, menjadi pekerja amatiran dan memiliki perilaku menghirup lem.
2.	Perhatian kontrol orang tua pada anak	Tidak ada aturan jelas yang ditetapkan di dalam keluarga
3.	Perilaku menghirup lem aibon	Masih sadar dan selalu bersikap hormat pada orang yang telah dikenal, lebih-lebih guru dan pembina iman yang sering mengajar dan mendampingi mereka. keinginan menghirup lem yang tidak segera dipenuhi mengakibatkan anak sering bertindak kurang sopan, kasar, dan memaksa.
4.	Dampak fisik dan psikis setelah memenghirup lem aibon	Dari dua faktor fisik dan psikis yang menjadi dasarnya itu fisik karena anak pada dasarnya walaupun dia masi kecil tetapi dia fisiknya kita lihat itu fisiknya kecil seperti itu kalua di lihat dari umurnya itu dia suda pada anak-anak yang beranjak ke dewasa tetapi hanya kerena kebiasaanya menghirup lem aibon maka psikis anak itu akan menurun dan perkembangan tubunya itu dia akan perna berkembang.

5.	Upaya pembinaan atau penanganan terhadap anak	Orang tua mengabaikan tugas dan tanggung jawab untuk membina anak-anak di dalam keluarga. Akhirnya Anak-anak hanya sering mendapatkan pembinaan di luar rumah dan hal ini baru terjadi serta menjadi fokus perhatian ketika banyak anak yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang.
----	---	--

Dengan metode observasi ini, peneliti mampu mengetahui lebih detail secara langsung terkait faktor penyebab penyalahgunaan lem aibon pada kalangan anak di bawah umur di Kelurahan Kamunndu, Merauke.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio serta mengkaji dokumen-dokumen terkait penelitian seperti data penduduk.

3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas penelitian. Moleong menyatakan triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber. Menurut Patton (dalam Moelong, 2010) menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan apa yang dikatakan saat penelitian.
3. Membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan berbagai pendapat dan pandangan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan Moelong (2010), bahwa teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan apa yang dikatakan anak pengguna lem aibon saat penelitian dan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dengan cara menanyakan kembali kepada informan mengenai hasil penelitian. Cara kedua yang dilakukan oleh

peneliti adalah membandingkan keadaan dan perspektif anak pengguna lem aibon dengan berbagai pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penelitian ini. Uji dependensi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara beberapa kali terhadap informan dalam kondisi yang sama.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (Sugiyono 2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya sudah jenuh. Teknik analisis data tersebut akan melalui beberapa tahapan yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi data.

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu di catat secara teliti dan rinci. karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dengan berfokus pada masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Pada penelitian kualitatif, penyajian data yang sering digunakan yaitu dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah bagi

peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Biasanya kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti valid yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan yang di kemukakan dalam setiap penelitian kualitatif dapat diperoleh temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bab ini berfokus pada data hasil penelitian di lapangan. Data diperoleh menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan agar mengetahui dampak penyebab menghirup lem aibon pada kalangan anak usia di bawah umur di kelurahan kamundu Merauke.

4.1. Deskripsi Umum

4.1.1 Letak Geografis Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis untuk melakukan penelitian adalah Kelurahan Kamundu Kabupaten Merauke. Kelurahan Kamundu termasuk dalam wilayah administratif. Kelurahan Kamundu Merauke, sekaligus merupakan bagian integral Kelurahan Kamundu Pembentukan suatu Kelurahan dibentuk untuk meningkatkan pelayanan masyarakat, melaksanakan fungsi pemerintahan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Selain itu alasan praktisnya agar masyarakat/umat setempat dapat dengan mudah berkumpul dan bertemu dalam kelompok kecil yang merupakan masyarakat/umat kelurahan kamundu.

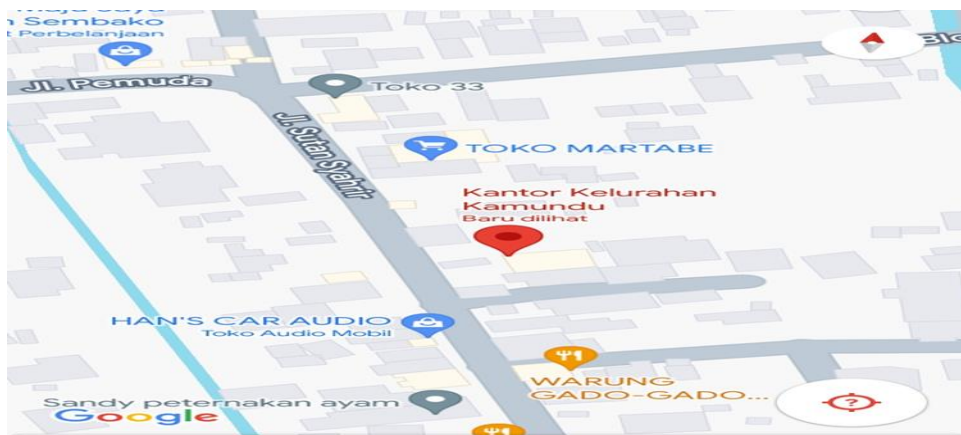
Kelurahan Kamundu memiliki masyarakat/ umat yang cukup banyak dengan berbagai latar belakang berasal dari suku Muyu, Malin, Mandobo, ASMAT, NTT, BUGIS JAWA dll. Kebanyakan umat yang berdiam di wilayah

Kelurahan Kamundu memiliki pemukiman yang layak huni. Sedangkan ada satu tempat yang tidak semua masyarakat/umat memiliki tempat yang layak khususnya masyarakat/umat suku Asmat yang ada di Kelurahan Kamundu Merauke mereka masih memiliki pemukiman yang tidak layak.

Lokasi pada penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh mata pencarian umat yang tidak tetap atau tidak memiliki pekerjaan. Latar belakang pekerjaan orangtua yang tidak tetap menyebabkan interaksi intim yang seharusnya terjadi di dalam sebuah keluarga menjadi terganggu, orangtua tidak sepenuhnya terlibat dalam proses mendidik dan membimbing serta mengarahkan anak-anak mereka melainkan menghabiskan waktu untuk bekerja sehingga anak jadi terabaikan. Situasi ini menyebabkan anak bertindak sesuka hati sesuai keinginan mereka.

- Timur :Kelurahan rimba jaya
- Barat : Kelurahan kelapa lima
- Utara : Ruma sakit bunda pengharapan
- Selatan : Kelurahan mandala

Gambar 4.1. Lokasi Penelitian



4.2. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis menyajikan hasil wawancara. Untuk mendapatkan informasi di atas penulis mempersiapkan beberapa pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan tema penulisan skripsi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut penulis berusaha menggali lebih dalam tentang faktor penyebab penyalahgunaan lem Aibo pada kalangan anak usia di bawah umur.

4.2.1. Hasil Observasi

1. Situasi keluarga

Situasi keluarga memainkan peran krusial dalam penyalahgunaan lem aibon. Observasi menunjukkan bahwa keluarga dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil atau kurang harmonis sering kali memiliki anak yang lebih rentan terhadap perilaku penyimpangan. Ketidacukupan dalam pemenuhan kebutuhan dasar atau dukungan emosional dari keluarga dapat mendorong anak-anak untuk mencari bentuk pelarian, termasuk penyalahgunaan lem aibon. Keluarga yang mengalami konflik dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan risiko perilaku negatif pada anak.

2. Lingkungan pemukiman

Lingkungan pemukiman di mana anak-anak tinggal dapat berpengaruh signifikan terhadap penyalahgunaan lem aibon. Dalam lingkungan dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, fasilitas umum yang kurang memadai, dan rendahnya keamanan, anak-anak mungkin lebih rentan terlibat dalam kegiatan yang merugikan seperti penyalahgunaan lem aibon. Observasi menunjukkan

bahwa lingkungan yang kurang terawat dan adanya aktivitas kriminal atau gangguan sosial dapat meningkatkan kecenderungan anak-anak untuk terlibat dalam perilaku tersebut.

3. Lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya memiliki dampak besar terhadap perilaku anak. Anak-anak yang berada dalam kelompok teman sebaya yang terlibat dalam penyalahgunaan zat atau perilaku negatif lainnya lebih cenderung mengikuti jejak mereka. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang bergaul dengan teman-teman yang menggunakan lem aibon cenderung lebih tepat terpengaruh dan terlibat dalam penyalahgunaan lem Aibon . Pengaruh teman sebaya yang kuat sering kali menjadi faktor pendorong utama dalam adopsi perilaku berbahaya.

4. Pembinaan anak

Orang tua mengabaikan tugas dan tanggung jawab untuk membina anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak hanya sering mendapatkan pembinaan di luar rumah dan hal ini menjadi focus perhatian ketika banyak anak yang terjerumus kedalam perilaku menyimpang. Hasil obserfasi menunjukan bahwa banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan tanggung jawab lainnya, sehingga kurang memiliki waktu untuk membina anak-anak.

5. Kontrol orang tua

Kontrol orang tua terhadap aktivitas anak sangat penting dalam mencegah penyalahgunaan lem aibon. Hasil observasi menunjukkan bahwa

keluarga dengan pengawasan yang lemah atau kurang ketat terhadap aktivitas anak cenderung mengalami masalah penyalahgunaan lem aibon. Pengawasan yang kurang dapat membuat anak-anak merasa bebas untuk mencoba dan menggunakan lem aibon tanpa adanya intervensi atau perhatian dari orang tua.

6. Sikap orang tua

Observasi menunjukkan bahwa orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik atau yang tidak memiliki sikap tegas terhadap penggunaan zat berbahaya sering kali memiliki anak-anak yang terlibat dalam penyalahgunaan. Sikap orang tua yang permisif atau tidak peduli terhadap bahaya lem aibon dapat menyebabkan anak-anak merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima atau tidak berbahaya.

7. Perilaku

- a. Kesadaran dan sikap hormat terhadap orang yang dikenal: Anak-anak biasanya menunjukkan rasa hormat kepada orang-orang yang mereka kenal, seperti guru dan pembina iman. Rasa hormat ini tumbuh karena pengaruh positif dari lingkungan yang mendidik mereka. Anak-anak cenderung berbicara dan bertindak dengan sopan serta mengikuti arahan dari orang yang mereka hormati.
- b. Dampak frustrasi karena keinginan yang tidak tercapai: Ketika anak-anak tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, seperti keinginan untuk menghirup lem atau terlibat dalam perilaku adiktif lainnya,

mereka bisa merasa frustrasi. Frustrasi ini dapat membuat mereka bertindak kasar atau tidak sopan, dan bisa mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain di sekitarnya, termasuk teman, guru, dan pembina.

8. Dampak

Dampak penyalahgunaan lem aibon pada anak-anak sangat merugikan. Observasi menunjukkan bahwa penyalahgunaan lem aibon dapat menyebabkan berbagai efek negatif, termasuk gangguan kesehatan fisik dan mental, penurunan prestasi akademik, serta masalah dalam hubungan sosial. Anak-anak yang terlibat dalam penyalahgunaan lem aibon sering mengalami penurunan kemampuan kognitif, masalah perilaku, dan risiko kesehatan jangka panjang seperti kerusakan organ tubuh dan gangguan perilaku.

4.2.2. Hasil Wawancara

1. Wawancara dengan Ketua kelurahan Kamundu (AE)

Adapun hasil wawancara penulis dengan ketua kelurahan Kamundu (AE) dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Menurut bapak, faktor-faktor apa yang mempengaruhi anak usia di bawah umur di lingkungan ini menghirup lem aibon?

“Kurang pengawasan dari keluarga. Kurangnya pengawasan keluarga sehingga anak-anak di abaikan. Pengaruh dari lingkungan teman-teman sebaya. Karena awal-awal ingin mencoba-coba. Pengaruh lingkungan dan keluarga, menurut bapak, itu juga bisa terpengaruh oleh pendapatan orang tua kurang tepat dan juga itu pengaruh orang tua sibuk dengan pekerjaan akhirnya anak-anak terlantar. Anak-anak yang menghirup lem dalam waktu lama, kebanyakan akan menunjukkan sikap yang kasar bila dalam sehari

tidak mendapatkan lem untuk dihirup. Misalnya, mereka sering melakukan pemajakan kepada pelanggan toko dengan sikap kurang sopan, kasar dan terkesan memaksa.”

Pertanyaan 2. Diantara faktor-faktor tersebut, apa faktor utama yang membuat anak-anak di bawah umur menghirup lem aibon?

“Menurut saya anak-anak bisa menghirup lem, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; lingkungan dan kurangnya pemahaman. Faktor lingkungan berkaitan dengan kurangnya perhatian serta kontrol dari orangtua dan kebiasaan anak yang ikut-ikutan teman sebaya, sedangkan faktor pemahaman berkaitan dengan kurangnya pengetahuan yang memadai tentang lem itu sendiri. Sehingga orangtua yang kedapatan anaknya menghirup lem, selalu bertindak menghakimi tanpa memberi penjelasan kepada anak-anak mereka tentang bahaya menghirup lem. Faktor keluarga, Faktor teman sebaya.”

Pertanyaan 3. Menurut bapak, apa dampak utama penggunaan lem aibon pada perkembangan fisik dan mental anak-anak di bawah umur?

“Ada dua Dampak yakni: dampak Panjang dan dampak pendek. Fisik dan mental mereka punya pola makan terganggu berpengaruh pada fisik, tidur yang kurang, bahkan kesehatan mereka terganggu kurang gisi. Kalau jangka Panjang itu terjadi pada loksing eleksing aaaa Bahasa ini berarti kenerasi anak-anak yang mereka tidak punya masa depan yang cerah karena mental dan fisik mereka sudah terganggu.”

Pertanyaan 4. Apakah lingkungan bapak telah mengambil langkah-langkah untuk mencegah atau mengurangi penggunaan lem aibon oleh anak-anak pengguna lem aibon? Jika ya, apa saja langkah-langkah tersebut dan seberapa efektifnya langkah-langkah tersebut?

“Belum ada langkah-langkah yang tepat untuk mencegah/mengurangi tentang dampak yang terjadi pada saat ini penghirupan lem aibon. Maka di harapkan kepada semua pihak agar dapat bekerja sama memberikan perhatian yang terstruktur dan berkesinambungan sehingga dapat mengurangi perilaku penyalahgunaan lem pada anak. Pihak lingkungan berharap agar di tempat ini dapat dibangun kapela atau rumah singgah sehingga ada

tempat yang jelas dan nyaman dan dikhususkan untuk kegiatan pembinaan iman anak sekaligus pengajaran tentang pengetahuan dasar (membaca, menulis, dan menghitung). Sebab selama ini pembinaan iman dan pengajaran dilakukan di tempat-tempat santai, akibatnya ketika turun hujan, maka dengan terpaksa pembinaan dan pengajaran harus diakhiri.”

Pertanyaan 5. Menurut bapak, strategi apa yang harus di buat untuk meredakan atau mengurangi anak di bawah umur yang menghirup lem aibon?

“Ada 2 dua pola yakni: preventif dan pencegahan harus ada yang mengatasi, pencegahan itu kembali ke orang tua, perlu peran orang tua untuk mengawasi dan perlu ada pergaulan orang tua itu harus yang positif, buat kegiatan-kegiatan yang positif mungkin ini untuk pencegahan.”

Pertanyaan 6. Menurut bapa, di antara strategi- strategi yang menjadi, strategi apa yang menjadi poin utama untuk anak di bawah umur yang menggunakan lem aibon?

“Harus ada Rumah singgah, kolaborasi orangtua dan pemerintah dalam hal ini dinas sosial jadi mereka perlu ada rumah singgah. mereka perlu ada bimbingan rohani dan mentalnya jadi perlu ada rumah singgah.”

Dari hasil wawancara dengan Ketua kelurahan Kamundu (AE) Diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kurang pengawasan dari keluarga dan pengaruh lingkungan teman-teman sebaya juga menjadi faktor utama yang membuat anak-anak di bawah umur menghirup lem aibon. Kurangnya perhatian serta kontrol dari orang tua, keinginan anak untuk mencoba-coba, serta pengaruh teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku ini. Selain itu, pendapatan orang tua yang kurang tepat dan kesibukan mereka dengan pekerjaan sering kali membuat anak-anak terlantar. Anak-anak yang menghirup lem dalam waktu lama biasanya akan menunjukkan

sikap kasar bila dalam sehari tidak mendapatkan lem untuk dihirup, misalnya dengan melakukan pemajakan kepada pelanggan toko dengan sikap kurang sopan, kasar, dan terkesan memaksa.

2. Wawancara dengan orang tua (VR dan FD)

Adapun hasil wawancara penulis dengan orang tua (VR dan FD) dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Apakah bapak pernah mengetahui atau menduga bahwa anak telah menghirup lem aibon?

“Ya saya sendiri tau, awalnya saya tidak tau anak saya menghirup lem tetapi, waktu itu pas ketahuna itu saya rotan dia tidak baik saya siksa dia hamper dua jam tidak makan dan tidak minum, setelah itu hampir satu minggu dia di Rumah saja, saat saya berangkat kerja ikut truk ke boven antar barang-banrang dua bulan pas saya pulang itu anak saya tidak ada di ruma selama dua bulan,saya cari-cari dia pas saya dapat dia ada tidur depan took,suda mabok lem yaa suda mulai dari situ saya kasih biar intinya dia tau Rumah bisa pulang.”

Pertanyaan 2. Apa yang membuat anaknya bapak menghirup lem aibon?

“Mukin pengaruh teman-temanya, karena kadang saya juga sibuk dengan kerja sehingga kurang memberikan perhatian kepada mereka.”

Pertanyaan 3. Menurut bapak, apa dampak perkembangan fisik dan psikis anak bapak yang menghirup lem aibon?

“mungkin untuk fisik yaa terganggu,spikis kadang-kadang dia hilang control kaya lupa-lupa ingantan begitu.”

Pertanyaan 4. Menurut bapak, antara fisik dan psikis, apa yang utama merusak perkembangan anak usia bawah umur yang menghirup lem aiboin?

“menurut saya, fisik yang utama karena pertumbuhannya lambat.”
Pertanyaan 5. Apa yang harus dilakukan sehingga anak bapak tidak menghirup

lem aibon?

“Saya tidak tau lagi apa yang harus saya buat.”

Pertanyaan 6. Poin utama apa yang harus bapak ambil sehingga anak bapak tidak terlibat dalam perilaku menyimpang?

“Saya harus kirim dia ke kampung.”

Dari hasil wawancara dengan orang tua (VR dan FD) di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh anak-anak yang menghirup lem aibon adalah kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua, yang disebabkan oleh kesibukan orang tua dengan pekerjaan mereka. Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor signifikan dalam perilaku ini. Dampak dari menghirup lem aibon terlihat jelas baik pada fisik maupun psikis anak, dengan gangguan pada pertumbuhan fisik dan kontrol mental. Upaya orang tua untuk mengatasi masalah ini sering kali terbatas, dan mereka merasa tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Solusi yang dianggap mungkin adalah dengan mengirim anak ke kampung, berharap bahwa perubahan lingkungan dapat membantu mengatasi perilaku menyimpang tersebut.

3. Wawancara dengan pendamping (PB)

Adapun hasil wawancara penulis dengan pendamping (PB) dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Apakah bapak, pernah mengetahui atau mengamati kasus” di mana anak menghirup lem aibon sekitar lengkungan?

“Ya saya sendiri mengamati secara langsung karena anak-anak yang kedalam terjerumus kedalam kasus atau identic dengan penyakit sosial menghirup lem aibon ini, saya selalu mendampingi mereka jadi saya tahu dan mengamati tentang aktifitas mereka untuk menghirup lem aibon.”

Pertanyaan 2. Menurut pengamatan bapak, apa yang mungkin menjadi alasan utama anak-anak usia di bawah umur untuk menghirup lem aibon?

“Jadi faktor yang utama sehingga anak terjerumus ke dalam kebiasaan menghirup lem aibon itu ada yang pertama faktor ekonomi, ekonomi dari keluarga anak yang bersangkutan mempengaruhi anak sampai tidak bisa, melanjutkan Pendidikan di sekolah formal dan ketika anak terjerumus kedalam hal seperti itu dia akan terbiasa dengan aktifitas sangat terganggu ya itu dengan aibon, Faktor lingkungan keluarga atau perhatian secara langsung dari keluarga, kebanyakan orang tua ketika melihat anak-nya seperti itu mereka membiarkan mereka mala membiarkan mereka untuk melakukan hal-hal seperti itu karena apa anak suda terbiasa dengan hal-hal seperti itu jadi kadang orang tua juga rasa singis dan putus asa untuk bisa menghadapi situasi seperti ini, Faktor pergaulan anak yang pada dasarnya tidak biasa menghirup lem aibon atau menghirup lem aibon dia bisa terjerumus karena dia tidak bisa melihat teman sejawatnya melakukan hal-hal itu dan dia punya perasaan yang timbul dalam hatinya ingin mencoba dan ingin mencoba itu dia akan terpengaru dan akan menjadi pecandu atau dia ketergantungan dengan kebiasaan dengan lem aibon.”

Pertanyaan 3. Menurut bapak, apakah ada dampak perkembangan fisik dan psikis pada anak usia bawah umur yang menggunakan lem aibon?

“Untuk perkembangan dampak secara fisiknya pertumbuhan badan daripada anak dia tidak ada perkembanganya walaupun dia dengan aktifitasnya atau dia boleh mengkonsumsi makanan yang seperti apa tetapi dia lebih terjerumus atau dia lebih kepada ngaibon karena fakta yang saya alami atau kenyataan saya alami adalah anak ketika suda ngaibon itu dia merasa suda kenyang dia ketika suda menghirup lem aibon dia merasa makan atau di ingin mengkonsumsi makanan itu tidak ada nilai tambanya maka secara fisiknya pertumbuhan atau perkembangan jasmani dari anak itu tidak akan perna meningkat, secara spikisnya anak punya kemampuan akademis dalam berfikir

tidak akan pernah berkembang karena gas dari pada aibon itu akan mempengaruhi anak untuk punya kalayan, anak akan menjadi merasa mabuk dan secara fisik jelas pasti konsentrasi atau kemampuan sangat menurun.”

Pertanyaan 4. Menurut bapak, diantara fisik dan psikis mana yang menjadi utama sehingga membuat perkembangan anak yang menghirup lem aibon terganggu?

“Dari dua faktor fisik dan psikis yang menjadi dasarnya itu fisik karena anak pada dasarnya walaupun dia masih kecil tetapi dia fisiknya kita lihat itu fisiknya kecil seperti itu kalau di lihat dari umurnya itu dia sudah pada anak-anak yang beranjak ke dewasa tetapi hanya karena kebiasaannya menghirup lem aibon maka psikis anak itu akan menurun dan perkembangan tubuhnya itu dia akan pernah berkembang Dan seperti itu.”

Pertanyaan 5. Menurut bapak, upaya apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah anak bawah umur menghirup lem aibon?

“Jadi upaya atau langkah untuk memberantas anak yang menghirup lem aibon itu: Pembinaan iman mental anak tersebut iman mental itu dari mana yang pertama itu adalah dari keluarga, keluarga itu adalah sekolah pertama jadi iman mental anak itu harus di bina dari keluarga setelah itu baru bisa dilakukan hal-hal yang lain tetapi situasi yang terjadi sekarang itu anak sudah kecanduan dengan menghirup lem aibon, solusi atau cara yang harus kita lakukan adalah kita harus mengkarantina mereka atau kita harus mengumpulkan mereka di satu titik atau di satu tempat yang butuh pengawasan khusus yang bisa membasmi atau memberantas kebiasaan ini Memberikan ruang kesempatan kepada anak untuk beraktifitas tetapi aktifitas mereka itu harus di control dan harus selalu di damping.”

Pertanyaan 6. Menurut bapak, upaya apa yang harus di ambil untuk mereduksi anak bawah umur yang menghirup lem aibon?

“Peran daripada pihak gereja, masyarakat, pemerintah untuk bisa memberantas, karena ketika satu pihak berperan rasanya sangat berat untuk itu harapannya adalah solusi yang terbaik adalah semua komponen baik itu gereja, pemerintahan maupun instansi-instansi yang berkaitan untuk bisa menanggulangi atau bisa mengatasi persoalan ini.”

Dari hasil wawancara dengan pendamping (PB) diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa penggunaan lem aibon oleh anak-anak di bawah umur merupakan masalah sosial yang serius, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, lingkungan keluarga dan pergaulan. Anak-anak yang menghirup lem aibon mengalami gangguan perkembangan fisik dan psikis, dengan pertumbuhan jasmani yang terhambat dan kemampuan akademis yang menurun. Upaya untuk mengatasi masalah ini harus dimulai dari keluarga dengan pembinaan iman dan mental, serta melibatkan peran gereja, masyarakat, dan pemerintah dalam menyediakan pengawasan dan aktivitas yang positif bagi anak-anak. Kolaborasi antara berbagai pihak sangat diperlukan untuk memberantas kebiasaan menghirup lem aibon dan membantu anak-anak mencapai perkembangan yang sehat dan normal.

4. Wawancara dengan anak yang menghirup Lem Aibon

Adapun hasil wawancara penulis dengan anak yang menghirup lem aibon dan dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertanyaan 1. Apa yang membuatmu tertarik menghirup lem aibon?

“Sa pertama sekali tidak tau hirup lem tapi pas deng teman-teman cari barang bekas, baru dong ajak sa coba hirup lem juga.”

Pertanyaan 2. Apa yang kamu rasakan setelah menghirup lem aibon?

“sa rasa lemas dan kepala pusing-pusing.”

Pertanyaan 3. Apa yang adik rasakan pertama kali saat menghirup lem aibon?

“Sa rasa enak sekali de pu mabok, pokonya paling enak suda.”

Pertanyaan 4. Apa yang kamu rasakan setelah menghirup lem aibon?

“Sa rasa mabok.”

Pertanyaan 5. Apa yang harus kamu lakukan agar tidak menghirup lem?

“Sekolah dan bantu orang kerja supaya saya dapat uang.”

Pertanyaan 6. Apa yang menjadi utama agar tidak menghirup lem aibon?

“saya harus sekolah.”

Dari hasil wawancara dengan anak yang menghirup lem aibon diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa anak-anak terjerumus dalam kebiasaan menghirup lem aibon karena pengaruh teman sebaya. Anak-anak yang pertama kali mencoba menghirup lem merasa lemas dan pusing, tetapi setelah beberapa kali, mereka mulai merasakan kenikmatan yang dihasilkan oleh mabuk lem tersebut. Perasaan mabuk inilah yang membuat mereka terus mengulangi kebiasaan tersebut. Untuk menghindari kebiasaan menghirup lem, anak-anak menyadari bahwa mereka perlu bersekolah dan membantu orang bekerja agar mendapatkan uang. Sekolah dianggap sebagai solusi utama untuk menghindari perilaku menyimpang ini, menunjukkan pentingnya pendidikan dalam memberikan struktur dan tujuan bagi anak-anak, serta menjauhkan mereka dari pengaruh negatif teman sebaya.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang anak usia di bawah umur saat menghirup lem aibon.

Penyalahgunaan lem aibon oleh anak-anak usia di bawah umur adalah masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor (Hawari, 2010:19), yakni faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor ketersediaannya lem. Dalam penelitian oleh (Labetubun et al.,

2018) bahwa “dalam mekanisme terjadinya penyalahgunaan lem aibon, teman sebaya mempunyai pengaruh yang dapat mendorong atau mencetuskan penyalahgunaan lem dari pada diri seseorang. Perilaku menggunakan lem, pertama justru datang dari teman kelompok sebaya. Pengaruh teman kelompok sebaya ini dapat menciptakan keterikatan dan kebersamaan, sehingga yang bersangkutan sukar untuk melepaskan diri.” Didukung juga oleh penelitian menurut (Gema et al., 2022) bahwa “penyebab seseorang melakukan aktivitas menghirup lem aibon tidak semata karena kemauan pribadi, namun tindakan demikian dilakukan karena adanya dukungan dari berbagai hal, diantaranya faktor pribadi, keluarga, teman sebaya dan juga adanya ketersediaan lem aibon.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan, bahwa perilaku menyimpang anak usia di bawah umur dalam menghirup lem aibon dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu: *pertama*, kurangnya pengawasan dan perhatian dari keluarga: anak-anak yang terlibat dalam perilaku menghirup lem aibon sering kali berasal dari keluarga yang kurang memberikan pengawasan dan perhatian. Kesibukan orang tua dengan pekerjaan dan kurangnya kontrol terhadap aktivitas anak-anak mereka menjadi penyebab utama anak-anak merasa diabaikan dan rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan.

Kedua, pengaruh lingkungan dan teman sebaya: lingkungan sekitar dan teman-teman sebaya memainkan peran besar dalam mempengaruhi anak-anak untuk mencoba menghirup lem aibon. Rasa ingin tahu dan

keinginan untuk meniru perilaku teman sebaya mendorong anak-anak untuk mencoba hal-hal yang pada awalnya tidak mereka pahami, termasuk menghirup lem aibon. *Ketiga*, faktor ekonomi: kesulitan ekonomi keluarga dapat membuat anak-anak merasa putus asa dan kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan atau mencari kegiatan yang positif. Kondisi ekonomi yang sulit juga menyebabkan orang tua tidak mampu menyediakan pengawasan yang memadai atau mencari solusi yang efektif untuk menghentikan perilaku menyimpang anak-anak mereka.

Keempat, kurangnya pemahaman dan pendidikan: anak-anak yang menghirup lem aibon sering kali tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bahaya dan dampak jangka panjang dari perilaku tersebut. Kurangnya pendidikan formal dan informal mengenai dampak penggunaan zat berbahaya membuat anak-anak mudah terjerumus dalam perilaku yang merusak diri mereka sendiri. *Kelima*, dampak fisik dan psikis: penggunaan lem aibon secara signifikan mempengaruhi perkembangan fisik dan mental anak-anak. Mereka yang terlibat dalam perilaku ini sering mengalami gangguan pertumbuhan fisik, kehilangan nafsu makan, dan menunjukkan penurunan kemampuan akademis serta konsentrasi. Dampak psikologis termasuk hilangnya kontrol diri, gangguan mental, dan ketergantungan yang semakin parah seiring waktu.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang anak usia di bawah umur saat menghirup lem aibon yakni kurangnya pengawasan dan perhatian dari keluarga, pengaruh

lingkungan dan teman sebaya, faktor ekonomi, kurangnya pemahaman dan pendidikan, serta dampak fisik dan psikis. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan keluarga, masyarakat, gereja, dan pemerintah.

Peran keluarga sangat penting dalam memberikan pembinaan iman dan mental, sementara lingkungan sekitar dan instansi terkait harus menyediakan ruang dan aktivitas yang positif bagi anak-anak. Pendidikan dan pembinaan harus menjadi prioritas untuk memberikan anak-anak tujuan yang jelas dan menjauhkan mereka dari pengaruh negatif. Kolaborasi antara berbagai pihak adalah kunci untuk memberantas perilaku menyimpang ini dan membantu anak-anak mencapai perkembangan yang sehat dan normal.

4.3.2. Dampak perilaku menyimpang menghirup lem aibon terhadap perkembangan fisik dan mental anak

Perilaku menyimpang seperti menghirup lem aibon memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan fisik dan mental anak. Hal ini dikatakan oleh Nuraeni & Sari, (2020:89-102) dalam penelitiannya bahwa menghirup lem aibon dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik. Lem aibon mengandung bahan kimia seperti toluena yang berbahaya bagi tubuh. Beberapa dampak fisik yang mungkin terjadi meliputi: gangguan sistem saraf, masalah pernapasan, serta kerusakan organ dalam seperti hati dan ginjal. Efek jangka panjang dapat mencakup kerusakan permanen yang

mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Di sisi mental, anak-anak yang terlibat dalam penyalahgunaan lem aibon sering mengalami gangguan kognitif, perubahan perilaku, serta risiko kesehatan mental jangka panjang seperti gangguan kecemasan dan depresi. Perubahan dalam kemampuan kognitif dan perilaku dapat mempengaruhi proses belajar dan interaksi sosial anak.

Penjelasan diatas didukung oleh Kusuma, (2022: 113-120). Dalam penelitiannya, ia menjelaskan beberapa dampak perilaku menyimpang menghirup lem aibon terhadap perkembangan fisik dan mental anak, yakni *pertama*, dampak fisik: menghirup lem aibon dapat menyebabkan kerusakan signifikan pada berbagai sistem tubuh. Kerusakan pada sistem saraf pusat dapat mengakibatkan gangguan fungsi otak yang permanen. Selain itu, masalah pernapasan, gangguan kardiovaskular, dan kerusakan organ internal juga sering terjadi. Paparan bahan kimia seperti toluena dan benzena dapat memengaruhi kesehatan secara keseluruhan dan menurunkan kualitas hidup anak secara signifikan. *Kedua*, dampak mental: dampak psikologis dari perilaku ini meliputi gangguan kognitif, perubahan perilaku, dan gangguan emosional. Anak-anak yang terlibat dalam penyalahgunaan lem aibon dapat mengalami penurunan kemampuan berpikir, perubahan suasana hati yang ekstrem, dan bahkan gejala psikosis. Dampak jangka panjang juga

dapat mencakup risiko gangguan kesehatan mental yang serius seperti gangguan kecemasan dan depresi.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori diatas, berdasarkan observasi dan wawancara, penghirupan lem aibon pada anak-anak usia di bawah umur memiliki dampak serius terhadap perkembangan fisik dan mental mereka. Beberapa dampak yang dapat diuraikan sebagai berikut: *pertama*, gangguan pertumbuhan: anak-anak yang menghirup lem aibon mengalami gangguan pada pertumbuhan fisik mereka. Dampak jangka panjang dari kebiasaan ini mencakup pertumbuhan yang terhambat dan gangguan kesehatan yang signifikan, seperti kurangnya nafsu makan dan gangguan tidur. Anak-anak ini sering kali tampak kurus dan memiliki kondisi fisik yang tidak optimal. *Kedua*, kesehatan fisik: penggunaan lem aibon dapat mengakibatkan gangguan kesehatan seperti penurunan sistem imun, gangguan gizi, dan masalah lainnya yang berhubungan dengan efek toksik dari bahan kimia dalam lem.

Ketiga, gangguan psikis: secara psikis, anak-anak yang menghirup lem aibon mengalami penurunan kapasitas mental dan kemampuan akademis. Mereka sering kali mengalami masalah konsentrasi, penurunan memori, dan gangguan mental seperti kecemasan dan kebingungan. Hal ini berpotensi menghambat perkembangan intelektual dan emosional mereka. *Keempat*, ketergantungan: anak-anak yang telah menghirup lem aibon

cenderung mengalami ketergantungan terhadap substansi tersebut. Perasaan mabuk yang dialami selama penggunaan lem menjadikannya sebagai cara untuk melarikan diri dari masalah atau stres, yang berpotensi menyebabkan perilaku penyimpangan yang lebih serius di masa depan.

Bedasarkan penjelasan diatas maka, dapat dikatakan bahwa adanya beberapa dampak perilaku menyimpang menghirup lem aibon terhadap perkembangan fisik dan mental anak, yakni gangguan pertumbuhan, kesehatan fisik, gangguan psikis, seta ketergantungan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya pencegahan yang melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah, serta pemberian pendidikan dan pembinaan yang sesuai untuk mendukung perkembangan anak-anak secara holistik. Secara keseluruhan, dampak dari perilaku menyimpang menghirup lem aibon sangat merugikan baik dari segi fisik maupun mental anak. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan penanganan masalah ini agar anak-anak dapat berkembang dengan sehat dan normal.

4.3.3. Upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi penyalahgunaan lem aibon oleh anak di bawah umur.

Penyalahgunaan lem aibon oleh anak-anak di bawah umur merupakan masalah serius yang memerlukan pendekatan holistik untuk

pengurangan dan pencegahan. Menurut Susabda (2006:230), upaya untuk mengurangi penyalahgunaan zat pada anak dapat dilakukan dengan pendekatan yang mirip dengan penanganan alkoholisme. Langkah-langkah ini meliputi: *pertama*, konsultasi medis dan psikiatris: anak yang menyalahgunakan zat harus diperkenalkan dengan dokter atau psikiater untuk mendapatkan bantuan profesional.

Kedua, peningkatan keharmonisan keluarga: penyalahgunaan zat sering kali dipicu oleh hubungan keluarga yang tidak harmonis. Oleh karena itu, memperbaiki sistem dalam keluarga adalah kunci untuk membantu anak keluar dari kebiasaan buruk ini. *Ketiga*, bimbingan dan penyuluhan: penyuluhan tentang bahaya penyalahgunaan zat harus dilakukan oleh individu yang kompeten, dengan persiapan yang matang agar informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Keempat, pendidikan agama: anak perlu didorong untuk meninggalkan kebiasaan buruknya melalui bimbingan dalam terang Firman Tuhan. *Kelima*, penerimaan dan dukungan emosional: anak-anak yang menyalahgunakan zat harus diterima sebagai pribadi yang membutuhkan pengampunan dan dukungan. *Keenam*, membangun komunikasi: Menjadi teman bicara yang mendengarkan keluh kesah anak dapat membantu menemukan akar permasalahan yang dihadapinya.

Hal ini didukung oleh Pascayani (2023:92) dalam jurnalnya dengan judul penelitian “*Analisis Perilaku Menghisap Lem (Ngelem) Pada Siswa DI SMP Negeri 27 Makassar*”. Beberapa upaya yang dapat dilakukan

untuk mengurangi penyalahgunaan ini melibatkan berbagai aspek mulai dari edukasi, intervensi keluarga, hingga penegakan hukum. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan: *pertama*, edukasi dan penyuluhan. Program penyuluhan di sekolah dan komunitas dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan zat tersebut. Edukasi ini sebaiknya dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sehingga anak-anak memahami risiko yang dihadapi.

Kedua, intervensi keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam pencegahan penyalahgunaan lem aibon. Orang tua harus terlibat aktif dalam mengawasi dan mendidik anak-anak mereka, serta menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan komunikatif. *Ketiga*, pengawasan dan penegakan hukum. Pengawasan yang ketat terhadap penjualan lem aibon kepada anak di bawah umur perlu diterapkan oleh pemerintah dan pihak berwenang. Penegakan hukum yang tegas terhadap pelanggaran aturan ini juga diperlukan untuk mencegah anak-anak mendapatkan akses mudah terhadap lem aibon.

Keempat, rehabilitasi dan pendampingan. Anak-anak yang sudah terlanjur menyalahgunakan lem aibon memerlukan rehabilitasi dan pendampingan yang intensif. Program rehabilitasi yang melibatkan konseling, terapi psikologis, dan pembinaan karakter dapat membantu mereka untuk pulih dari ketergantungan. Pendampingan berkelanjutan juga

penting untuk memastikan anak-anak tersebut tidak kembali ke kebiasaan lama mereka.

Dari penjelasan diatas maka, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dikatakan bahwa adanya beberapa upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi penyalahgunaan lem aibon oleh anak di bawah umur, yakni: *pertama*, peningkatan pengawasan dan keterlibatan orang tua: hasil wawancara dengan ketua Kelurahan Kamundu dan orang tua menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan dan perhatian dari keluarga merupakan faktor utama yang mendorong anak-anak menghirup lem aibon. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka. Orang tua perlu memberikan perhatian lebih, membangun komunikasi yang baik, serta memastikan bahwa anak-anak mereka terpantau secara baik.

Kedua, penyuluhan dan edukasi: edukasi mengenai bahaya penyalahgunaan lem aibon harus dilakukan, baik kepada anak-anak maupun orang tua. Seperti yang disampaikan oleh pendamping (PB), kurangnya pemahaman mengenai dampak negatif lem aibon membuat orang tua cenderung menghakimi tanpa memberikan penjelasan. Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan yang tepat, yang menjelaskan bahaya lem aibon secara mendalam dan memberikan alternatif aktivitas positif bagi anak-anak.

Ketiga, pembinaan iman dan mental: pembinaan iman dan mental dianggap sebagai salah satu solusi penting untuk mengatasi masalah ini.

Seperti yang diungkapkan oleh pendamping (PB), keluarga sebagai sekolah pertama harus membina iman dan mental anak-anak. Gereja dan komunitas keagamaan juga dapat berperan dalam memberikan dukungan spiritual dan moral, yang dapat membantu anak-anak menghindari perilaku menyimpang seperti menghirup lem. *Keempat*, penyediaan fasilitas dan kegiatan positif: lingkungan yang kondusif dengan menyediakan fasilitas seperti rumah singgah atau kapela, yang dapat digunakan untuk pembinaan iman dan kegiatan positif bagi anak-anak, sangat diperlukan. Ketua Kelurahan Kamundu menekankan pentingnya adanya tempat yang aman dan nyaman untuk kegiatan tersebut. Ini akan memberikan anak-anak alternatif yang lebih sehat daripada menghirup lem, serta memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Kelima, kolaborasi antara pihak terkait: penyelesaian masalah ini tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja. Diperlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, gereja, dan komunitas untuk memberikan pengawasan, dukungan, dan pendidikan yang berkelanjutan. Seperti yang diungkapkan oleh pendamping (PB), semua komponen masyarakat harus bekerja sama untuk memberantas kebiasaan menghirup lem aibon. *Kelima*, program rehabilitasi dan karantina: bagi anak-anak yang sudah kecanduan, program rehabilitasi atau karantina di tempat yang diawasi secara khusus mungkin diperlukan. Hal ini bertujuan untuk memberikan perawatan dan pendampingan intensif, sehingga mereka bisa terbebas dari kecanduan dan mengembalikan mereka ke jalur kehidupan yang sehat dan produktif.

Upaya-upaya ini dapat menjadi landasan untuk mengurangi penyalahgunaan lem aibon oleh anak-anak di bawah umur, membantu mereka keluar dari lingkaran kebiasaan buruk tersebut, dan mendorong mereka untuk mencapai perkembangan yang sehat baik secara fisik maupun mental.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1. Faktor yang memengaruhi perilaku menyimpang anak usia di bawah umur saat menghirup lem aibon.

Perilaku menyimpang berupa penyalahgunaan lem aibon oleh anak usia di bawah umur merupakan masalah serius yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor utama yang berperan dalam mendorong perilaku ini meliputi kurangnya pengawasan dan perhatian dari keluarga, pengaruh lingkungan dan teman sebaya, kondisi ekonomi yang sulit, serta kurangnya pemahaman dan pendidikan mengenai bahaya lem aibon. Selain itu, dampak fisik dan psikis yang signifikan akibat penggunaan lem aibon menambah kompleksitas masalah ini.

Anak-anak yang terlibat dalam perilaku ini sering kali berasal dari latar belakang keluarga yang kurang stabil, baik secara emosional maupun ekonomi. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar menjadi pendorong kuat yang mendorong mereka untuk mencoba dan kemudian terjebak dalam kebiasaan menghirup lem. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dan pendidikan mengenai dampak negatif lem aibon menyebabkan anak-anak rentan terhadap perilaku ini.

Untuk mengatasi masalah penyalahgunaan lem aibon di kalangan anak-anak, diperlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif yang melibatkan keluarga, masyarakat, gereja, dan pemerintah. Keluarga perlu meningkatkan pengawasan, memberikan perhatian yang lebih besar, dan membina iman serta mental anak-anak mereka. Lingkungan sekitar harus menyediakan aktivitas positif yang dapat menarik minat anak-anak dan menjauhkan mereka dari pengaruh buruk. Pendidikan, baik formal maupun informal, harus ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang cukup kepada anak-anak mengenai bahaya lem aibon.

Kolaborasi antara berbagai pihak merupakan kunci utama dalam memberantas perilaku menyimpang ini dan membantu anak-anak mencapai perkembangan yang sehat dan normal. Dengan pendekatan yang terpadu, diharapkan anak-anak dapat terhindar dari bahaya penyalahgunaan lem aibon dan tumbuh menjadi individu yang sehat, baik secara fisik maupun mental.

5.1.2. Dampak perilaku menyimpang menghirup lem aibon terhadap perkembangan fisik dan mental anak

Perilaku menyimpang menghirup lem aibon pada anak-anak usia di bawah umur memberikan dampak yang serius terhadap perkembangan fisik dan mental mereka. Dampak fisik mencakup gangguan pertumbuhan, masalah kesehatan

seperti penurunan sistem imun dan gangguan gizi, serta kerusakan pada organ vital seperti otak, hati, dan ginjal. Paparan bahan kimia berbahaya dalam lem aibon dapat menyebabkan kerusakan permanen yang mengurangi kualitas hidup anak secara signifikan.

Di sisi mental, perilaku ini menyebabkan gangguan psikis yang mencakup penurunan kapasitas mental, masalah konsentrasi, gangguan memori, serta risiko kesehatan mental jangka panjang seperti kecemasan, depresi, dan psikosis. Anak-anak yang terlibat dalam penyalahgunaan lem aibon juga rentan terhadap ketergantungan, yang dapat memicu perilaku menyimpang lebih lanjut di masa depan.

Dampak dari perilaku ini sangat merugikan bagi anak-anak, baik dari segi fisik maupun mental, dan dapat menghambat perkembangan mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan yang komprehensif dengan melibatkan keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Pendidikan dan pembinaan yang tepat harus diberikan untuk mendukung perkembangan anak-anak secara holistik, serta mencegah mereka dari terjerumus dalam perilaku menyimpang ini. Kolaborasi antara berbagai pihak sangat penting dalam menangani dan mencegah penyalahgunaan lem

aibon agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat dan normal.

5.1.3. Upaya yang dapat digunakan untuk mengurangi penyalahgunaan lem aibon oleh anak di bawah umur.

Penyalahgunaan lem aibon oleh anak-anak di bawah umur adalah masalah serius yang memerlukan penanganan menyeluruh melalui berbagai upaya pencegahan dan pengurangan. Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa langkah utama yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini meliputi:

1. Peningkatan pengawasan dan keterlibatan orang tua: Keterlibatan orang tua yang lebih besar dalam kehidupan anak-anak mereka sangat penting. Pengawasan yang baik, komunikasi yang terbuka, dan perhatian yang memadai dapat membantu mencegah anak-anak terjerumus dalam perilaku menyimpang seperti menghirup lem aibon.
2. Penyuluhan dan edukasi: edukasi yang tepat mengenai bahaya penyalahgunaan lem aibon harus diberikan kepada anak-anak dan orang tua. Program penyuluhan yang interaktif dan berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang risiko yang dihadapi.
3. Pembinaan iman dan mental: pembinaan iman dan mental merupakan salah satu solusi penting untuk membantu anak-anak

menghindari perilaku menyimpang. Keluarga, gereja, dan komunitas keagamaan memiliki peran dalam memberikan dukungan spiritual dan moral kepada anak-anak.

4. Penyediaan fasilitas dan kegiatan positif: lingkungan yang kondusif dengan fasilitas dan kegiatan positif sangat dibutuhkan untuk mengalihkan perhatian anak-anak dari perilaku menyimpang. Penyediaan tempat yang aman dan nyaman untuk kegiatan edukatif dan religius dapat memberikan alternatif yang lebih sehat bagi anak-anak.
5. Kolaborasi antara pihak terkait: penyelesaian masalah penyalahgunaan lem aibon memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, pemerintah, gereja, dan komunitas. Kerjasama semua pihak ini sangat penting untuk memberikan pengawasan, dukungan, dan pendidikan yang berkelanjutan.
6. Program rehabilitasi dan karantina: untuk anak-anak yang sudah terlanjur kecanduan, program rehabilitasi dan karantina yang diawasi secara ketat diperlukan. Ini bertujuan untuk memberikan perawatan intensif dan membantu mereka pulih dari ketergantungan, sehingga dapat kembali ke kehidupan yang sehat dan produktif.

Dengan mengimplementasikan upaya-upaya ini, diharapkan penyalahgunaan lem aibon oleh anak-anak di bawah umur dapat dikurangi secara signifikan, membantu mereka keluar

dari kebiasaan buruk tersebut, dan mendukung perkembangan mereka secara holistik baik fisik maupun mental.

5.2 Saran

Berdasarkan penjelasan di atas penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam meningkatkan pencegahan penyalahgunaan lem aibon pada kalangan anak usia di bawah umur di Kelurahan Kamundu kabupaten Merauke. Papua selatan.

1. Orang Tua

- a. Memberi teladan dengan perilaku positif melalui perkataan dan tindakan serta pendampingan dan pengawasan yang efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

2. Kelurahan Kamundu Merauke

- a. Meningkatkan kegiatan-kegiatan rohani yang meningkatkan iman seperti pembinaan iman anak.
- b. Mendorong kaum muda untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan positif terkait dengan pembinaan iman.

3. Bagi Lembaga STK Santo Yakobus Merauke

- a. Mahasiswa-mahasiswi semakin melibatkan diri dan mengambil bagian di lapangan untuk membantu memberikan kegiatan kerohanian seperti pembinaan iman anak dan lain-lain.
- b. Mahasiswa-mahasiwi lebih berani melakukan penelitian tentang berbagai permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di tengah umat sebagai bahan kajian penulisan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Hamza, *Terminologi Hukum Pidana*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), h. 119

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2009). Info BPOM.

Candra. 2015. *Menjadi Orang Tua Hebat dalam Mengasuh anak (usia 0-6 Tahun)*. Jakarta: Direktorat Bina Keluarga Balita dan Anak Badan

Kependudukan Dan Keluarga Nasional

Moelong. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Susabda. 2006. *Pastoral Konseling*. Malang: Gandum Mas.

Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.16

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54

Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung.

ROSDAKARYA

_____. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. h. 156

Danim dan Khairil.2010. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Bandung.

ALFABETA

Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita* Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 5

- Gunarsa. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Gunarti. 2018. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology: A Lifespan Approach* (terjemahan oleh Istiwidayani). Jakarta: Erlangga
- Kusuma, H. (2022). *Dampak Paparan Lem Aibon Terhadap Fungsi Organ Internal Anak*. *Jurnal Kesehatan Anak*, 14(3), 113-120.
- Nuraeni, I., & Sari, D. (2020). Pengaruh Penyalahgunaan Zat Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 12(2), 89-102.
- Paus Yohanes Paulus II “Familiaris Consortio (Keluarga), 2011, 26
- Regina Labetubun, Stefanus Andang Ides, dan Lina Dewi Anggraeni, “Persepsi Remaja Pengguna Lem Aibon di Merauke,” *Faletahan Health Journal*, 5.1 (2018), 1–9.
- Sunarti. 2015. *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. Makasar: Edukasi Mitra Grafika.
- Suprajitno. 2004. *Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Satiadarma, *Persepsi Orangtua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di Dalam Keluarga* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), h.122.
- Thomas Gorgon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 115



LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor :90/STK/IV/2023
Lampiran :-----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Lurah Kelurahan Kamundu Kabupaten Merauke
di
Tempat

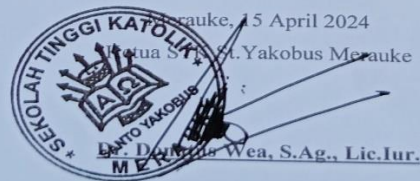
Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa :

Nama : Hermanus Ndiken
NIM : 2002034
Tempat, Tanggal Lahir : Kaiza, 27 Juli 1996
Alamat : Jl. Missi 2, Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke Kelurahan Kamundu Kabupaten Merauke untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "FAKTOR PENYEBAB PENYALAHGUNAAN LEM AIBON PADA KALANGAN ANAK DI BAWAH UMUR DI KELURAHAN KAMUNDU KABUPATEN MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN :

1. WAKET I STK St.Yakobus Merauke di Merauke.
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

LAMPIRAN II

Transkrip Wawancara

Code	:1
Inisial YK	: YK/L/54 tahun
Tanggal wawancara	: Selasa,29/04/2024
Waktu wawancara	: 11:03 siang
Tempat wawancara	: di kantor kelurahan kamundu merauke
Topik wawancara	: ketua lura kamundu
Hasil wawancara	
Pewawancara	Menurut bapak, faktor-faktor apa yang mempengaruhi anak usia di bawah umur di lingkungan ini berperilaku menghirup lem aibon?
informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang pengawasan dari keluarga, karna kuranya pengawasan keluarga makanya anak-anak di abaikan. 2. Pengaru dari lingkungan teman-teman sebaya. Karena awal-awal ingin mencoba-coba. 3. Pengaru lingkungan dan keluarga, menurut bapak, itu juga bisa terpengaru oleh pendapatan orang tua kurang tepat dan juga itu pengaru orang tua sibuk dengan pekerjaan akhirnya anak-anak terlantar. 4. Anak-anak yang menghirup lem dalam waktu lama, kebanyakan akan menunjukkan sikap yang kasar bila dalam sehari tidak mendapatkan lem untuk dihirup. Misalnya, mereka sering melakukan pemajakan kepada pelanggan toko dengan sikap kurang sopan, kasar dan terkesan memaksa.
Pewawancara	Diantara faktor-faktor tersebut, apa faktor utama yang membuat anak-anak di bawah umur menghirup lem aibon?
Informan	<p>Menurut saya anak-anak bisa menghirup lem, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain lingkungan dan kurangnya pemahaman. Faktor lingkungan berkaitan dengan kurangnya perhatian serta kontrol dari orangtua dan kebiasaan anak yang ikut-ikutan teman sebaya, sedangkan faktor pemahaman berkaitan dengan kurangnya pengetahuan yang memadai tentang lem itu sendiri. Sehingga orangtua yang kedapatan anaknya menghirup lem, selalu bertindak menghakimi tanpa memberi penjelasan kepada anak-anak mereka tentang bahaya menghirup lem.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor keluarga. 2. Faktor teman sebaya.
Pewawancara	Menurut bapak, apa dampak utama penggunaan lem aibon pada perkembangan fisik dan mental anak-anak di bawah umur?
Informan	<p>Ada dua dapak yakni: dampak Panjang dan dampak pendek.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fisik dan mental mereka punya pola makan terganggu

	<p>berpengaru pada fisik, tidur yang kurang, bahkan kesehatan mereka terganggu kurang gisi.</p> <p>2. Kalau jangka Panjang itu terjadi pada loksing eleksing aaaa Bahasa ini berarti kenerasi anak-anak yang mereka tidak punya masa depan yang cera karena mental dan fisik mereka suda terganggu.</p>
Pewawancara	Apakah lingkungan bapak telah mengambil langka-langka untuk mencegah atau mengurangi penggunaan lem aibon oleh anak-anak pengguna lem aibon? Jika ya, apa saja langka-langka tersebut dan seberapa efektifnya langka-langka tersebut?
Informan	<p>1. Belum ada langka-langka yang tepat untuk mencegah/mengurangi tentang dampak yang terjadi pada saat ini penghirupan lem aibon.</p> <p>2. Maka di harapkan kepada semua pihak agar dapat bekerja sama memberikan perhatian yang terstruktur dan berkesinambungan sehingga dapat mengurangi perilaku penyalahgunaan lem pada anak. Pihak lingkungan berharap agar di tempat ini dapat dibangun kapela atau rumah singgah sehingga ada tempat yang jelas dan nyaman dan dikhususkan untuk kegiatan pembinaan iman anak sekaligus pengajaran tentang pengetahuan dasar (membaca, menulis, dan menghitung). Sebab selama ini pembinaan iman dan pengajaran dilakukan di tempat-tempat santai, akibatnya ketika turun hujan, maka dengan terpaksa pembinaan dan pengajaran harus diakhiri.</p>
Pewawancara	Menurut bapak, strategi apa yang harus di buat untuk meredakan atau mengurangi anak di bawah umur yang menghirup lem aibon?
Informan.	Ada 2 dua pola yakni: perfektif dan pencegahan harus ada yang 1. mengatasi, pencegahan itu kembali ke orang tua, perlu peran orang tua untuk mengawasi dan perlu ada pergaulan orang tua itu harus yang positif, buat kegiatan-kegiatan yang positif mungkin ini untuk pencegahan.
Pewawancara	Menurut bapa, di antara strategi- strategi yang menjadi, strategi apa yang menjadi poin utama untuk anak di bawah umur yang menggunakan lem aibon?
	Harus ada ruma singa, kolaborasi orangua dan pemerinta dalam hal ini dinas sosial jadi mereka perlu ada ruma singa.mereka perlu ada binbingan rohani dan mentalnya jadi perlu ada ruma singa.

Code :2 Inisial BY : BY/L/38 tahun Tanggal wawancara : 2/05/2024 Waktu wawancara : 07:00 malam Tempat wawancara : di ruma pribadi Topik wawancara : pendamping anak-anak	
Hasil wawancara	
Pewawancara	Menurut bapak, Apakah bapak, pernah mengetahui atau mengamati kasus, di mana anak menghirup lem aibon sekitar lengkungan?
Informan	Ya saya sendiri mengamati secara langsung karena anak-anak yang kedalam terjerumus kedalam kasus atau identic dengan penyakit sosial menghirup lem aibon ini, saya selalu mendampingi mereka jadi saya tahu dan mengamati tentang aktifitas mereka untuk menghirup lem aibon.
Pewawancara	Menurut pengamatan bapak, apa yang mungkin menjadi alasan utama anak-anak usia di bawah umur untuk menghirup lem aibon?
Informan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadi faktor yang utama sehinga anak terjerumus ke dalam kebiasaan menghirup lem aibon itu ada yang pertama faktor ekonomi, ekonomi dari keluarga anak yang bersangkutan mempengaruhi anak sampai tidak bisa, melanjutkan Pendidikan di sekolah formal dan ketika anak terjerumus kedalam hal seperti itu dia akan terbiasa dengan aktifitas sangat terganggu ya itu dengan aibon 2. Faktor lingkungan keluarga atau perhatian secara langsung dari keluarga, kebanyakan orang tua ketika melihat anak-nya seperti itu mereka membiarkan mereka mala membiarkan mereka untuk melakukan hal-hal seperti itu karena apa anak suda terbiasa dengan hal-hal seperti itu jadi kadang orang tua juga rasa singis dan putus asa untuk bisa menghadapi situasi seperti ini. 3. Faktor pergaulan anak yang pada dasarnya tidak biasa menghirup lem aibon atau menghirup lem aibon dia bisa terjerumus karena dia tidak bisa melihat teman sejawatnya melakukan hal-hal itu dan dia punya perasaan yang timbul dalam hatinya ingin mencoba dan ingin mencoba itu dia akan terpengaru dan akan menjadi pecandu atau dia ketergantungan dengan kebiasaan dengan lem aibon.
Pewawancara	Menurut bapak, apakah ada dampak perkembangan fisik dan psikis pada anak usia bawah umur yang menggunakan lem aibon?
Informan	Untuk perkembangan dampak secara fisiknya pertumbuhan badan daripada anak dia tidak ada perkembanganya walaupun

	<p>dia dengan aktifitasnya atau dia boleh mengkonsumsi makanan yang seperti apa tetapi dia lebih terjerumus atau dia lebih kepada ngaibon karena fakta yang saya alami atau kenyataan saya alami adalah anak ketika suda ngaibon itu dia merasa suda kenyang dia ketika suda menghirup lem aibon dia merasa makan atau di ingin mengkomsumsi makanan itu tidak ada nilai tambanya maka secara fisiknya pertumbuhan atau perkembangan jasmani dari anak itu tidak akan perna meningkat, secara spikisnya anak punya kemampuan akademis dalam berfikir tidak akan perna berkembang karena gas dari pada aibon itu akan mempengaruhi anak untuk punya kalayan, anak akan menjadi mersasa mabuk dan secara spikisnya jelas pasti konsentrasi atau kemampuan sangat menurun.</p>
Pewawancara	<p>Menurut bapak, diantara fisik dan psikis mana yang menjadi utama sehingga membuat perkembangan anak yang menghirup lem aibon terganggu?</p>
Informan	<p>Dari dua faktor fisik dan spikis yang menjadi dasarnya itu fisik karena anak pada dasarnya walaupun dia masi kecil tetapi dia fisiknya kita lihat itu fisiknya kecil seperti itu kalua di lihat dari umurnya itu dia suda pada anak-anak yang beranjak ke dewasa tetapi hanya kerena kebiasaanya menghirup lem aibon maka spikis anak itu akan menurun dan perkembangan tubunya itu dia akan perna berkembang Dan seperti itu.</p>
Pewawancara	<p>Menurut bapak, upaya apa yang tepat untuk menyelesaikan masalah anak bawah umur menghirup lem aibon?</p>
Informan	<p>Jadi upaya atau langka untuk memberantas anak yang menghirup lem aibon itu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembinaan iman mental anak tersebut iman mental itu dari mana yang pertama itu adalah dari keluarga, keluarga itu adalah sekolah pertama jadi iman mental anak itu harus di bina dari keluarga setela itu baru bisa dilakukan hal-hal yang lain tetapi situasi yang terjadi sekarang itu anak suda kecanduan dengan menghirup lem aibon, sulusi atau cara yang harus kita lakukan adalah kita harus mengkarantina mereka atau kita harus mengumpulkan mereka di satu titik atau di satu tempat yang butuh pengawasan kusus yang bisa membasmi atau memberantas kebiasaan ini 2. Memberikan ruang kesempatan kepada anak untuk beraktifitas tetapi aktifitas mereka itu harus di control dan harus selalu di damping.
Pewawancara	<p>Menurut bapak, upaya apa yang harus di ambil untuk mereduksi anak bawah umur yang menghirup lem aibon?</p>
Informan	<p>Peran daripada pihak gereja, masyarakat, pemerinta untuk bisa memerantas, karena ketika satu pihak berperan rasanya sangat berat untuk itu harapanya adalah sulusi yang terbaik adalah</p>

	semua komponen baik itu gereja, pemerintahan maupun instansi-instansi yang berkaitan untuk bisa menanggulangi atau bisa mengatasi persoalan ini
--	---

Transkrip Wawancara

Code	:03
Inisial LO	:LO/L/12 tahun
Tanggal wawancara	:kamis 04 mei 2024
Waktu wawancara	:11:08
Tempat wawancara	:depan toko
Topik wawancara	: anak pengguna lem
	Hasil wawancara
Pewawancara	Apa yang membuatmu tertarik menghirup lem aibon?
Informan	Sa pertama sekali tidak tau hirup lem tapi pas deng teman-teman cari barang bekas, baru dong ajak sa coba hirup lem juga.
Pewawancara	Apa yang kamu rasakan setelah menghirup lem aibon?
Informan	Rasa loyo dan kepala pusing-pusing.
Pewawancara	Apa yang adik rasakan pertama kali saat menghirup lem aibon?
Informan	Sa rasa enak sekali depu mabok apa pokonya paling enak suda.
Pewawancara	Bagaimana adik rasakan ketika sudah menghirup lem aibon?
Informan	Sa rasa mabok.
Pewawancara	Apa yang adik harus buat supaya adek tidak menghirup lem?
Informan	Kalo sa di ruma ada nasi tiap hari pasti sa tida isap lem.
Pewawancara	Apa yang menjadi utama untuk adik tidak menghirup lem aibon?
	Nasi dengan uang.

Transkrip Wawancara

Code	:04
Inisial MS	: MS/L/10/tahun
Tanggal wawancara	: selasa 13 mei 2024
Waktu wawancara	: 12:24 pagi
Tempat wawancara	:depan kios
Topik wawancara	:anak pengguna lem
	Hasil wawancara
Pewawancara	Apa yang membuatmu tertarik menghirup lem aibon?
Informan	sa hanya lihat kawan-kawan sa banyak yang hirup Lem jadi sa juga coba-coba sampe lama-lama biasa
Pewawancara	Apa yang kamu rasakan setelah menghirup lem aibon?
Informan	Mata sakit, dan rasa loyo.
Pewawancara	Apa yang adik rasakan pertama kali saat menghirup lem aibon?
Informan	Sa rasa mabok.
Pewawancara	Bagaimana adik rasakan ketika sudah menghirup lem aibon?
Informan	Sa jantung rasa kaya jarum tikam-tikam begitu, biasa juga rasa pusing kalo saya suda rasa pusing biasa sa langsung tidur.
Pewawancara	Apa yang adik harus buat supaya adek tidak menghirup lem?
Informan	Sa kalo, sa ada uang. banyak sa pasti berhenti lem.
Pewawancara	Apa yang menjadi utama untuk adik tidak menghirup lem aibon?
Informan	Uang, baju baru dan celana baru.

Transkrip Wawancara

Code	:05
Inisial SR	:SR/P/8 TAHUN
Tanggal wawancara	: 18 mei 2024
Waktu wawancara	:03:27 sore
Tempat wawancara	: depan toko
Topik wawancara	: anak pengguna lem
	Hasil wawancara
Pewawancara	Apa yang membuatmu tertarik menghirup lem aibon?
Informan	Biasa lihat teman mabok saya juga mau begitu dan Sa biasa tahan lapar di ruma baru tamba lagi Mama usir saya dari ruma, gara-gara emosi suda sa beli lem baru sa langsung hirup lem dengan teman sa.
Pewawancara	Apa yang kamu rasakan setelah menghirup lem aibon?
Informan	Sa biasa munta-munta,kepalah pusing biasa juga sa rasa loyo itu kalo tidak mabok, kalo mabok itu tida rasa kaya begitu.
Pewawancara	Apa yang adik rasakan pertama kali saat menghirup lem aibon?
Informan	Sa rasa mabok, enak sekali sa rasa seperti sa di atas angin macam tanah goyang begitu, itu depu enak apaeeee.
Pewawancara	Bagaimana adik rasakan ketika sudah menghirup lem aibon?
Informan	Dada sakit badan panas mata kena angin kena lansung pedis dan rasa pusing biasa juga sa sakit dan tidak bisa tidur tenang sah biasa gelisa harus hirup baru bisa tenang”.
Pewawancara	Apa yang adik harus buat supaya adek tidak menghirup lem?
Informan	Sekolah dan bantu orang kerja supaya saya dapat uang.
Pewawancara	Apa yang menjadi utama untuk adik tidak menghirup lem aibon?
Informan	Sekolah.

Transkrip Wawancara

Code :06 Inisial FD : FD/P29/ tahun Tanggal wawancara : Senin,4 juli 2024 Waktu wawancara :05:00 sore Tempat wawancara : depan toko martabe Topik wawancara : orang tua anak	
Hasil wawancara	
Pewawancara	Apakah bapak, pernah mengetahui atau menduga bahwa anak telah menghirup lem aibon?
informan	Ya saya sendiri tau, awalnya saya tidak tau anak saya menghirup lem tetapi, waktu itu pas ketahuna itu saya rotan dia tidak baik saya siksa dia hamper dua jam tidak makan dan tidak minum, setelah itu hamper satu minggu dia di ruma saja,aaaaaaa pas waktu saya berangkat kerja ikut truk ke boven antar barang-banrang dua bulan pas saya pulang itu anak saya tidak ada di ruma selama dua bulan,saya cari-caria dia pas saya dapat dia ada tidur depan took,suda mabok lem yaa suda mulai dari situ saya kasih biar intinya dia tau ruma bisa pulang.
Pewawancara	Apa yang membuat anaknya bapak menghirup lem aibon?
Informan	Mukin pengaru teman-temanya, kadang saya juga sibuk dengar kerja jadi.
Pewawancara	Menurut bapak, apa dampak perkembangan fisik dan psikis anak bapak yang menghirup lem aibon?
Informan	Kalo untuk fisik yaa terganggu,spikis kadang-kadang dia hilang control kaya lupa-lupa ingantan begitu.
Pewawancara	Menurut bapak, antara fisik dan psikis apa yang utama merusak perkembangan anak usia bawah umur yang menghirup lem aiboin?
Informan	Fisik karena pertumbuhanya lambat begitu.
Pewawancara	Apa yang bapak harus buat sehingga anak bapak tidak menghirup lem aibon?
Informan	Saya sendiri tida bisa atasi, kalo dia di asrama pasti dia bisa berhenti lem.
Pewawancara	Poin utama apa yang harus bapak ambil sehingga anak bapak tidak terlibat dalam perilaku menyimpang?
Informan	Dengan masuk asrama saya percaya pasti dia akan lupakan lem.

Transkrip Wawancara

Code :07 Inisial VR :VR/P/27 tahun Tanggal wawancara : Rabu,5 juli 2024 Waktu wawancara :12;34 Tempat wawancara : depan kios Topik wawancara : orang tua anak	
Hasil wawancara	
Pewawancara	Apakah ibu, pernah mengetahui atau menduga bahwa anak telah menghirup lem aibon?
informan	Tidak dia isap sembunyi-sembunyi pasti,kerena biasa pulang keruma itu langsung tidur jadi saya tidak tau dia isap lem tidak.
Pewawancara	Apa yang membuat anaknya ibu menghirup lem aibon?
Informan	Saya tidak perhatikan dia karena saya sibuk biasa cari kangkong untuk jual dan juga biasa lumut.
Pewawancara	Menurut ibu, apa dampak perkembangan fisik dan psikis anak ibu yang menghirup lem aibon?
Informan	Ffisik Dia sering sakit-sakitan,spikis susa tidur.
Pewawancara	Menurut ibu, antara fisik dan psikis apa yang utama merusak perkembangan anak usia bawah umur yang menghirup lem aiboin?
Informan	Spikis karena dia susa tidur.
Pewawancara	Apa yang ibu harus buat sehingga anak ibu tidak menghirup lem aibon?
Informan	Saya tidak tau lagi apa yang harus saya buat.
Pewawancara	Poin utama apa yang harus ibu ambil sehingga anak ibu tidak terlibat dalam perilaku menyimpang?
Informan	Saya harus kirim dia ke kampung.